

**KEBERMAKNAAN HIDUP GENERASI MUDA SAMIN KUDUS DAN
GENERASI MUDA LEMBAK DI BENGKULU**



Tim Peneliti

- | | |
|---------------------------|-----------|
| 1. Nelly Marhayati | : Ketua |
| 2. Suryani | : Anggota |
| 3. Rodiyah | : Anggota |
| 4. Adam Nasution | : Anggota |
| 5. Sulikah Septi Herawati | : Anggota |

**DIBIYAI OLEH DIPA UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2024**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman adalah ciri khas dari Bangsa Indonesia. Hal ini tidak hanya sebatas pengakuan semata, namun telah dituangkan ke dalam Lambang Negara Indonesia Pancasila, dalam bentuk selogan Bhinneka Tunggal Ika (walaupun berbeda tetap satu jua). Keberagaman yang ada di Indonesia tidak hanya perbedaan dalam agama, namun juga suku, ras ideologi dan budaya (Iswari et al., 2021). Selain itu keragaman yang ada di Indonesia juga dapat dilihat dari keragaman sumber daya alam, keindahan alam baik daratan dan lautan. Semua keragaman tersebut menjadi kekayaan yang tidak ternilai bagi bangsa Indonesia. Salah satu keragaman yang masih terus dipertahankan dan menjadi kebanggaan bangsa adalah keragaman budaya lokal.

Keanekaragaman budaya lokal dibuktikan dengan beragamnya karakteristik budaya lokal, sehingga melahirkan cara berfikir yang berbeda, seni, agama, Bahasa dan tradisi yang berbeda dan juga unik (Widiastuti, 2013). Sebagai negara kepulauan disetiap pulau memiliki Masyarakat lokal yang masih terus mempertahankan budaya mereka. Antara lain di Sumatera khususnya di Bengkulu terdapat Masyarakat suku Lembak yang mendiami beberapa wilayah di Bengkulu. Antara lain Rejang Lebong, Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak juga dikenal dengan nama lain. Misalnya di Rejang Lebong suku Lembak dikenal dengan suku Beliti. Suku Lembak di Bengkulu Tengah dan Bengkulu dikenal dengan suku Lembak Delapan.(Putri et al., 2023). Sampai saat ini semua Masyarakat suku Lembak di tiga wilayah tersebut hidup rukun berdampingan dengan suku lain yang ada di Bengkulu. Selain itu, di Pulau Jawa juga terdapat Masyarakat Budaya yang masih mempertahankan keberadaan mereka yang dikenal dengan Masyarakat Samin Kudus. Masyarakat Samin adalah Masyarakat tradisional yang ada di Kudus Jawa Tengah yang keberadaan mereka seringkali terpinggirkan. Masyarakat tradisional ini berjuang untuk pengakuan terhadap

keberadaan mereka supaya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut (Jumari et al., 2012).

Penelitian terkait kedua Masyarakat Budaya tersebut sudah banyak dilakukan terutama dari sudut pandang tradisi budaya (Nafis, 2021; Nurdin, 2021), Agama dan dakwah (Fauzan et al., 2022; Ramdhani, 2019; Rosyid, 2020), perkawinan (Khairunnisa, 2022; Rosyid, 2010; Zakaria, 2019). Namun masih jarang yang meneliti dari bidang keilmuan psikologi dengan melihat kepada dinamika psikologis masyarakat budaya tersebut. Peneliti hanya menemukan satu yang membahas tentang nilai-nilai karakter Masyarakat Lembak yaitu penelitian Lena dkk (2020)

Sukmayadi (2018) mengatakan bahwa pesatnya perkembangan zaman akan mengakibatkan bergesernya nilai dan tradisi budaya lokal, serta tidak diwujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang dikhawatirkan oleh tetua adat akan tergerusnya kearifan lokal akibat modernisasi. Inkusifitas dengan mengkomodifikasi budaya baru dapat saja akan menggerus kearifan lokal yang telah ada secara turun temurun.

Kondisi penolakan dari generasi muda untuk ikut serta mempertahankan tradisi budaya dapat dikatakan bahwa generasi muda tersebut belum mampu memaknai hidup atau kebermaknaan hidup generasi muda masih rendah (Remiasa, 2016; Sopaheluwakan & Huwae, 2022). Adapun kehidupan yang bermakna akan dimiliki individu apabila individu mengetahui arti atau makna dari sebuah pilihan dalam hidupnya. Kebermaknaan hidup dapat dilihat dari dimilikinya harapan dan keinginan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dimana individu hidup misalnya dalam keluarga, komunitas dan Masyarakat (Rosingana, 2019).

Berdasarkan data dari BPS tentang indeks kebahagiaan hidup Masyarakat Indonesia pada tahun 2021 secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan yaitu diangka 71,49. Naik sebesar 0,8 poin dibanding tahun 2017, salah satu dimensi indeks tersebut adalah kebermaknaan hidup yang pada tahun 2017 72,23 point, sedangkan tahun 2021 naik 0,89 point menjadi sebesar 73,12. Berdasarkan hasil ini menunjukan bahwa dimensi kebermaknaan hidup Masyarakat Indonesia di atas 50 persen. Artinya

semakin baik Masyarakat dalam memaknai hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pada dimensi kebermaknaan hidup terdapat dua indikator, yaitu indikator penerimaan diri (76,15) dan indikator pengembangan diri (66,09). Berdasarkan indikator ini terlihat bahwa kemampuan pengembangan diri Masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan penerimaan diri. Masyarakat Indonesia optimis terhadap masa depan namun rendah dalam hal pengembangan diri seperti mencari pengetahuan dan keterampilan baru (Qorih & Ningsih, 2020)

Hal menarik dari laporan survey BPS tentang indeks dimensi makna hidup tahun 2021 adalah dimana ketika sebagian besar provinsi mengalami kenaikan pada dimensi indeks kebahagiaan hidup. Provinsi Bengkulu alih-alih mengalami kenaikan malah menjadi provinsi yang mengalami penurunan terbanyak pada makna hidup, yaitu sebesar 2,47 poin dan juga pada indeks dimensi perasaan yang paling rendah yaitu 70,21 poin. (BPS, 2021).

Konsep penting dari kebermaknaan hidup adalah bagaimana individu dapat menemukan makna dari semua yang terjadi dalam kehidupannya baik dalam keadaan yang bahagia ataupun sedih (Frankl, 2003). Olehkarena itu diperlukan individu yang mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya (Fridayanti, 2013). Ditambahkan oleh (Priatama et al., 2019) bahwa salah satu situasi yang dapat mendorong individu mudah dalam memaknai hidup adalah ketika individu menghadapi cobaan atau ujian dalam kehidupan. Saat itu terjadi individu cenderung akan memiliki jiwa yang sabar dan rasa syukur, sehingga mampu menghayati hidup dari yang tidakbermakna menjadi bermakna.

Permasalahan yang muncul pada masa globalisasi terhadap generasi muda terutama generasi muda yang berasal dari suku atau komunitas tertentu adalah hilang dan tergerusnya rasa cinta terhadap budaya asli mereka (Priatama et al., 2019) itulah yang menjadi keresahan dan kekhawatiran para generasi tua. Dibalik kekhawatiran dari generasi tua terhadap keberlangsungan tradisi budaya mereka karena mulai ada keengganan dari generasi muda untuk terlibat dalam mempertahankan tradisi budaya akibat gempuran globalisasi dan modernisasi, sedikit terobati dengan masih adanya

generasi muda yang tetap konsisten dalam melestarikan tradisi budaya mereka. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian lebih jauh. Apa yang mendorong generasi muda yang masih aktif untuk ikut melestarikan budaya mereka melalui mengetahui lebih jauh kebermaknaan hidup yang mereka rasakan sebagai keturunan Lembak.

Untuk memperkuat hasil penelitian peneliti melakukan secara lintas budaya dengan membandingkan kondisi kebermaknaan hidup generasi pada komunitas Masyarakat Samin Kudus dengan generasi muda pada Masyarakat Lembak di Bengkulu. Alasan pemilihan dua komunitas ini karena keduanya sama-sama telah mempertahankan tradisi budaya, namun berbeda dalam terbentuknya, sehingga menarik untuk mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan kebermaknaan hidup pada generasi muda antara kedua komunitas masyarakat yang terbentuknya dari dua cara yang berbeda tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Samin Kudus
- b) Bagaimanakah dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Lembak di Bengkulu
- c) Apa saja sumber kebermaknaan hidup kedua kelompok Masyarakat budaya tersebut

C. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Samin Kudus
- b) Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Lembak di Bengkulu
- c) Untuk menganalisis apa saja sumber kebermaknaan hidup kedua kelompok Masyarakat budaya tersebut

D. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)

Kajian atau pembahasan tentang kebermaknaan hidup untuk saat ini sudah banyak dilakukan terutama dibidang ilmu psikologi dan konseling. Berdasarkan hasil study literatur Qori dan Ningsih (2020) setidaknya ditemukan 13 penelitian yang membahas tentang kebermaknaan hidup Masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan. Peneliti mencoba merangkum tujuh dari tigabelas hasil kajian literatur Qori dan Ningsih. Pertama, penelitian Burkan., dkk (2014) tentang Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam. Pada penelitian ini ditemukan bahwa proses kebermaknaan hidup ketiga subjek penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama subjek menerima penyakitnya, kemudian menganggap bahwa penyakit yang diderita merupakan ujian dari Allah SWT, memotivasi diri sendiri untuk melakukan perubahan hidup yang lebih baik, giat bekerja untuk memenuhi semua keperluan hidup serta ikut serta menjadi sukarelawan membantu sesama ODHA.

Kedua penelitian Atsniyah dan Supradewi (2019) tentang Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pencapaian makna hidup dengan langkah-langkah memahami diri sendiri, menerapkan sikap yang positif, melakukan hubungan yang akrab dengan lingkungan dan melakukan ibadah. Ketiga penelitian yang dilakukan Argo, dkk (2014) tentang Kebermaknaan Hidup Mantan Punks: Studi Kualitatif Fenomenologis. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa kebermaknaan hidup mantan punks adalah hasil dari pengaruh kehidupan sebelum menjadi punks, saat menjadi punks dan setelah tidak lagi dalam komunitas. Keempat, Rahmalia (2018) dengan judul Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Wanita dewasa madya yang belum menikah memaknai hidup dengan cara bekerja untuk mencapai kehidupan yang mandiri, memberikan kebahagiaan kepada kedua orangtua, serta menanamkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang indah untuk dirinya.

Penelitian berikutnya Bakhruddinsyah (2016) dengan judul Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. Hasil

penelitian ditemukan bahwa dari delapan informan tujuh informan memiliki kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yang positif, sedangkan satu informan memiliki kebermaknaan hidup negative karena merasa sudah tidak memiliki pekerjaan, tidak bisa berguna lagi, hidup jauh dari keluarga dan merasa bosan dengan rutinitas panti. Selanjutnya penelitian keenam dilakukan oleh Arista (2017) tentang Kebermaknaan Hidup dan Relegiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa informan melakukan tahapan-tahapan dalam mencapai kebermaknaan hidup mereka. Tahapan tersebut adalah tahap penderitaan, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna hidup dan tahap kebahagiaan. Untuk mencapai tahap kebahagiaan hidup perilaku yang religius sangat berpengaruh pada semua informan. Penelitian selanjutnya Priatama, dkk (2019) yang meneliti tentang Makna Dibalik Seni Tradisional Studi Fenomenologis Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda. Pada penelitian ini ditemukan adanya perbedaan kebermaknaan hidup diantara informan walaupun memiliki peran yang sama sebagai pemain seni peran. Namun, walaupun berbeda didalam memaknai hidup informan tetap memegang teguh kebermaknaan hidup dalam setiap melakukan kegiatannya dan siap menerima konsekuensi dengan selalu bersikap positif pada setiap kondisi hidup yang dijalani.

Berdasarkan kajian literatur di atas kebanyakan penelitian terdahulu membahas kebermaknaan hidup dari kelompok Masyarakat minoritas, seperti kebermaknaan hidup ODHA, lansia, santri dan mantan narapidana. Ditemukan hanya satu penelitian yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup masyarakat budaya yaitu kebermaknaan hidup seniman Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kebermaknaan hidup yang berhubungan dengan Masyarakat budaya terutama yang telah mempertahankan tradisi budaya mereka bertahun-tahun masih jarang dilakukan. Adapun untuk penelitian terdahulu yang dilakukan pada Masyarakat Lembak dan Samin Kudus antara lain penelitian pada Masyarakat Lembak (Ramdhani, 2019) tentang dakwah berbasis budaya lokal pada masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu, (Fauzan et al., 2022; Zakaria, 2019) tentang budaya Syarafal Anam pada Masyarakat Lembak, (Putri et al., 2023) meneliti tentang kekhasan perbedaan fisik yang ada pada

Masyarakat Suku Lembak yaitu tentang Pola lengkung telapak kaki dan ujung kaki Masyarakat suku Lembak Bengkulu.

Penelitian yang telah dilakukan pada Masyarakat Samin Kudus antara lain (Rosyid, 2008, 2010, 2020) yang meneliti tentang asketisme lokal Samin Kudus, tentang perkawinan masyarakat Samin dan tentang agama pada Masyarakat Samin. (Nurdin, 2021) juga meneliti tentang perkawinan pada Masyarakat Samin. Adapun (Jumari et al., 2012) meneliti tentang Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus, tujuan penelitian ini untuk melihat pemahaman Masyarakat Samin tentang lingkungan mereka. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya pada masyarakat Samin Kudus dan Masyarakat Lembak di Bengkulu belum dijumpai yang secara spesifik membahas tentang generasi muda, terlebih lagi dari sudut pandang dimensi psikologis.

Penelitian terbaru tentang kebermaknaan hidup pada Masyarakat budaya adalah penelitian Sopaheluwakan & Huwae (2022) dengan tema Kontribusi Spiritualitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah yang Menjalankan Ritual Mori tari Mori UKNU. Pada penelitian ini ditemukan bahwa spiritualitas memiliki sumbangan sebanyak 63,1 % terhadap kebermaknaan hidup Masyarakat Waru Maluku Utara. Berdasarkan penelitian ini peneliti nantinya juga akan memperhatikan aspek spiritualitas pada generasi muda Lembak di Bengkulu dan generasi muda Samin Kudus, mengingat kedua komunitas ini keimanan mereka adalah sama-sama beragama Islam.

E. Konsep dan Teori yang Relevan

Bahaya yang dihadapi manusia pada abad mesin dan teknologi sudah disampaikan oleh beberapa tokoh eksistensialis sejak awal abad 19. Bahkan mereka telah memiliki berbagai pandangan tentang kebermaknaan hidup untuk menyongsong kedatangan abad modern. Menurut tokoh eksistensialisme Denmark, *Kierkegaard* (1813-1855), hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, melainkan sebagaimana menghayatinya. Semakin seseorang dapat menghayati tentang kehidupannya maka akan semakin bermakna kehidupannya. Kehidupan bermakna

menurut pandangan eksistensial adalah ketika individu berhasil melakukan kedekatan dengan Tuhan; makin seseorang mendekati kesempurnaan, makin ia membutuhkan Tuhan. Dalam karyanya yang berjudul "*The Present Age*" (hal 8) Kierkegaard sudah mengingatkan akan adanya bahaya yang akan dihadapi manusia akibat munculnya zaman yang penuh penyamarataan.

Melalui ketajaman wawasannya Kierkegaard memberikan peringatan timbulnya masalah yang akan dihadapi manusia pada era mesin dan teknologi. Dia memprediksi bahwasanya manusia akan banyak disamaratakan, sehingga menghilangkan kekhasan pada diri manusia sebagai pribadi yang unik dan akan menyebabkan timbulnya frustrasi. Menurut Kierkegaard, pada abad era mesin dan teknologi individu akan merasa terasing dari dirinya sendiri, mengalami aliensi diri, dan tidak mengalami eksistensinya yang sejati. Eksistensi bagi manusia adalah tugas pribadi sehingga harus disertai tanggung jawab; tidak sekedar berada dalam massa eksistensi yang tidak memungkinkan individu memilih dan mengambil keputusan serta bertindak atas tanggung jawab pribadi (Sumanto, 2006)

Tokoh eksistensial lain yang sudah menyadari bahaya dampak perubahan akibat modernisasi jauh-jauh hari sebelum hal itu menjadi kenyataan antara lain adalah Nietzsche (1844-1900), Nicholas Alexandrovitch Berdyaev (1874-1948), Karl Jaspers (1910-1969), dan Jean-Paul Sartre. Saat ini semua pemikiran tokoh eksistensial tersebut telah terbukti, dimana modernisasi telah menggeser budaya tradisional menuju budaya modern yang materialistik. Eksploitasi sumber daya alam terjadi dimana-mana dengan menggunakan teknologi mutakhir yang menciptakan kekayaan materi semakin tidak merata. Akibat ketamakan manusia, baik yang berkecukupan maupun yang kekurangan terus saling berkompetisi sehingga tidak dapat menikmati kesejahteraan seperti yang diharapkan. Hal ini membuktikan ramalan Nietzsche pada tahun 1887 bahwa "pada abad modern persamaan hak dan derajat antar manusia dan antar bangsa itu omong kosong; yang ada adalah persaingan atau perang". Kehidupan modern membuat manusia semakin egois sehingga hasil eksploitasi sumber daya alam dengan teknologi modern tidak mampu meningkatkan kemakmuran secara merata tetapi justru

menciptakan kesenjangan; yang kuat semakin kuat yang lemah semakin lemah. Penguasaan teknologi di zaman globalisasi telah menjadi senjata ampuh bagi negara-negara maju untuk memperkuat dominasinya. Persaingan untuk saling menguasai semacam itu merambah sampai level individu. Perebutan untuk saling menguasai semakin terbuka dan sering menimbulkan ketegangan antar bangsa, kesenjangan sosial di masyarakat, serta menyebabkan depresi, frustrasi, dan keresahan pada tingkat individual (Sumanto, 2006)

Kebermaknaan hidup adalah sebuah konsep yang kompleks dan dapat diartikan dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Berdasarkan sudut pandang filsafat kebermaknaan hidup seringkali dihubungkan dengan pertanyaan umum filosofis tentang apa tujuan hidup manusia, eksistensi, dan makna kehidupan. Beberapa filsuf berpendapat bahwa individu perlu menciptakan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan, nilai, dan pencapaian. Kebermaknaan hidup dari sudut pandang psikologi, merujuk kepada pendapat Victor Frankl yang menganggap bahwa kebermaknaan hidup adalah bagian penting untuk kesejahteraan mental. Viktor Frankl (2003), seorang psikolog eksistensial, menekankan bahwa mencari dan menemukan makna hidup adalah elemen kunci untuk mengatasi tantangan hidup dan mencapai kebahagiaan. Lebih spesifik dalam pandangan psikologi positif, kebermaknaan hidup menjadi salah satu unsur penting dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Pengalaman positif, hubungan yang mendalam, pencapaian pribadi, dan kontribusi sosial dapat memberikan makna hidup bagi individu.

Selanjutnya dari sudut pandang Sosiologi, kebermaknaan hidup dapat dihubungkan dengan individu, masyarakat dan budaya dimana mereka tinggal. Makna hidup dapat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan harapan sosial dalam suatu kelompok atau komunitas. Berikutnya dalam konteks teologi atau agama, kebermaknaan hidup seringkali dihubungkan dengan individu, Tuhan atau kekuatan spiritual. Agama yang menjadi landasan bagi individu dalam mendapatkan nilai dan etika kehidupan yang akan membimbing individu dalam mencari makna hidup. Berdasarkan definisi dari berbagai sudut pandang keilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menemukan

kebermaknaan hidup seringkali melibatkan pemahaman individu atau kelompok terhadap tujuan hidup, nilai-nilai yang dianggap penting, dan perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri serta pengalaman ini bersifat subjektif. Selain itu yang harus dipahami juga kebermaknaan hidup dapat berbeda antarindividu atau kelompok.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori kebermaknaan hidup (*Meaning of Life Theory*) dari Victor Frankl. Frankl memahami kebermaknaan hidup sebagai sebuah proses menemukan makna inti dari kehidupan yang berasal dari faktor intrinstik secara individual. Pendapat teori ini kebermaknaan hidup bukan diciptakan, namun ditemukan dari luar individu (Sumanto, 2006). Frankl (2018) menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup antara satu individu dengan individu lain dapat berbeda. Perbedaan terjadi setiap waktu, terjadinya perbedaan ini karena adanya perbedaan pada tantangan dan permasalahan yang timbul. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup individu.

Pendapat Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengatakan, bahwa tiga hal dalam kehidupan ini yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebermaknaan hidup, yaitu: *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*. Creative values berhubungan dengan kegiatan individu dalam berkarya dan bekerja. Perasaan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan adalah contoh dari berkarya. Experiential values adalah nilai-nilai terhadap penghayatan akan keyakinan, penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran, Kebajikan, keimanan, keindahan, keagamaan dan cinta kasih. Keyakinan terhadap nilai-nilai positif membuat individu merasa hidupnya berarti. Contohnya adalah penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang pada akhirnya akan membuat individu menemukan makna dari hidupnya. Adapun attitudinal values adalah nilai-nilai dalam bersikap contohnya menerima dengan penuh ketabahan, keabaran, dan keberanian atas semua bentuk derita yang tidak dapat dihindari kehadirannya, seperti kematian dan sakit. Frankl (dalam Maknunah & Fauzi, 2022) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah pemahaman diri, pemahaman sikap, dukungan sosial dan religiusitas. Adapun untuk proses pencarian

makna hidup pada diri individu dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, faktor ibadah, pengakraban hubungan, bertindak positif, pengalaman, pekerjaan dan motivasi.

F. Metodologi Penelitian

(a) Pendekatan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena individu ataupun masyarakat dengan memperhatikan kompleksitas atau keseluruhan dari gambaran fenomena yang ditemui di lapangan. Kemudian, gambaran fenomena tersebut dipaparkan dalam bentuk kata-kata dan laporan terperinci yang merupakan hasil dari informasi informan yang didapatkan secara alamiah (Walidin, 2015)

(b) Subyek dan objek penelitian. Subjek penelitian atau informan pada penelitian ini rencananya adalah perempuan dari Samin Kudus dan Lembak Bengkulu yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Keturunan asli masyarakat Samin dan Lembak, (2) Generasi muda berusia 20-45 tahun, (4) aktif disetiap tradisi yang dilakukan, (5) bersedia menjadi informan. Adapun objek pada penelitian ini adalah dinamika kebermaknaan hidup dan sumber kebermaknaan hidup pada dua kelompok Masyarakat budaya. Yaitu, generasi muda pada masyarakat Samin Kudus dan Masyarakat Lembak di Bengkulu.

(c) Teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan berpatokan kepada enam dimensi kebermaknaan hidup dari Bastaman. Teknik wawancara semi terstruktur adalah teknik wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kehidupan individu yang diwawancara untuk menafsirkan arti dari fenomena yang didapatkan (Brinkmann & Kvale, 2015). Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat bantu *recorder* dan alat tulis. Sebelum melakukan peneliti akan menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Selain itu untuk memperkuat hasil wawancara peneliti juga akan menggunakan alat ukur dari Steger yaitu Meaning in Life Questionnaire (MLQ)

yang akan mengukur dua aspek yaitu *presence of meaning* dan *search of meaning*. Instrument ini terdiri dari 10 pertanyaan, dengan pilihan jawaban masing-masing pertanyaan adalah tujuh pilihan jawaban yang dimulai dari angka 1 (sama sekali tidak benar) sampai ke angka 7 (benar sekali)

(d) Teknik validasi data. Pada penelitian kualitatif disebut juga Teknik validasi dan keabsahan data dilakukan dengan *member checking* dan *triangulasi data*.

(e) Teknik analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah teknis analisis tematik. Analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006) adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola dalam sebuah data yang terkumpul. Melalui metode ini data yang terkumpul dari hasil wawancara adalah hasil dari pengalaman dan pemikiran informan yang mendasarinya dalam bertindak.

G. Rencana Pembahasan

Rencana pembahasan pada penelitian yang merupakan BAB lanjutan dari proposal, terdiri dari hasil temuan dilapangan tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB II : Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life). Pengertian kebermaknaan hidup, Teori-teori tentang kebermaknaan hidup, Kebermaknaan hidup pada generasi muda

BAB III : Masyarakat Budaya. Pengertian Masyarakat budaya, Masyarakat Samin Kudus, Masyarakat Lembak Bengkulu

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Samin Kudus, Dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Lembak di Bengkulu, Proses Terbentuknya kebermaknaan hidup pada generasi muda Samin dan Lembak.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

H. Waktu Pelaksanaan Penelitian (*time table*)

[illegible]

I. Anggaran Penelitian

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL

Varian Kebutuhan	Uraian Volume	Vol	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
PRA PENELITIAN/KEGIATAN					2.400.000
Aktifitas dan kebutuhan: Penyusunan desain profesional dan instrumen penelitian dan perizinan penelitian					
1. Belanja Bahan					
a. Belanja ATK	1 Kegiatan	1	Kegt	400.000	400.000
b. Photo Copy	1 Kegiatan	1	Kegt	800.000	800.000
2. Rapat Penyusunan Desain Proposal dan pedoman wawancara, dokumentasi dan observasi					
a. Konsumsi (makan) rapat	4 org x 5 kali	20	Kegt	44.000	880.000
b. Snack (Kudapan) Rapat	4 org x 5 kali	20	Kegt	16.000	320.000
PELAKSANAAN PENELITIAN					54.600.000
Aktifitas dan kebutuhan tahap ini: Pengumpulan Data Lapangan					
Perjalanan Dinas					
a. Transportasi					
- Transport Pengumpulan Data Kota Kudus Jawa Tengah	4 org x 1 kali	4	Kegt	5.000.000	20.000.000
- Transpor Pengumpulan Data Kota Bengkulu	4 org x 5 kali	20	Kegt	150.000	3.000.000
b. Penginapan					
- Luar provinsi	4 org x 5 hari	20	Kegt	700.000	14.000.000
c. Uang Harian					
- Luar provinsi	4 org x 5 hari	20	Kegt	530.000	10.600.000

TTL : Lubuk Tampang Kikim, 10 Januari 1969
 Alamat : Jl Hibrida 3 no 56 Rt 05 Rw 05 Kota Bengkulu
 No HP. Email : suryanicanut@gmail.com
 Riwayat Pendidikan : a. S1 IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1994
 b. S2 IAIN Alaudin Makasar tamat tahun 1996
 c. S3 UIN Raden Intan Lampung tahun 2018
 Pengalaman penelitian : 2019 Penelitian Klaster Keilmuan
 2021 Penelitian berbasis E book
 2023 Peneltian Startegis Nasional

c. Anggota

Nama	: Rodiyah
NIP	: 198110142007012010
ID Litabdimas	: 201410810404061
Pangkat/jabatan	: Lektor/ IIIc
Fak/Prodi	: FUAD/KPI
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Lubuk Pauh, 14 Oktober 1981
Alamat	: Jl R.Fatah Perum Alfatindo Rt.11 No.53 Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
No HP. Email	: ya2hufairah@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: a. S1 IAIN Bengkulu b. S2 UIN Jakarta
Pengalaman penelitian	: 2017 Penelitian Klaster Keilmuan 2023 Penelitian Startegis Nasional

d. Anggota

Nama : Adam Nasution
 Lidn : 2010088202
 Pangkat : Lektor/IIIc
 Fakultas : Tabiyah Tadris/ Pgmi
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Ttl : Huta Pasir 10 Agustus 1982
 Alamat : Jln Timur Indah I Gang Kec Sidomulyo. Gading
 Cempaka Kota Bengkulu
 Tlp : 0813 73814886
 Riwayat Pendidikan : S-1 PAI UMB 2008
 : S-2 PAI STAIN Bengkulu 2011
 Pengalaman Penelitian : 2023 Penelitian Dasar Program Studi (Pt)

BAB II

KEBERMAKNAAN HIDUP

A. Pengertian kebermanaan hidup

Dalam psikologi, konsep makna hidup telah mengalami berbagai definisi dan dianggap sulit untuk dioperasionalkan (Leontiev, 2013). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti telah berupaya mengintegrasikan berbagai aspek dari konsep tersebut (Baumeister & Landau, 2018; George & Park, 2016; Heintzelman & King, 2014; Taves et al., 2018; Wissing et al., 2020). Merangkum berbagai definisi konseptual tentang makna hidup, ada tiga tema umum yang sering disebutkan: purpose, mattering/significance, dan comprehensibility/coherence (George & Park, 2016; Heintzelman & King, 2014; Martela & Steger, 2016). Selain itu, Schnell (2009, 2021) menambahkan tema keempat, yaitu "kebersamaan". Menurut Schnell (2021), pengalaman makna hidup mengacu pada kepercayaan dasar bahwa hidup layak dijalani: "Hal ini didasarkan pada evaluasi bahwa hidup seseorang adalah koheren, signifikan, terarah, dan memiliki kebersamaan". Koherensi, dalam konteks ini, merujuk pada pengalaman hidup seseorang yang dapat dipahami dan konsisten. Signifikansi mengacu pada persepsi bahwa tindakan seseorang memiliki resonansi, yaitu, bahwa tindakan tersebut penting. Orientasi didefinisikan sebagai ketersediaan arah atau tujuan, yaitu mengetahui jalan yang harus diambil dalam hidup. Akhirnya, kebersamaan berarti secara eksistensial merasakan diri sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar, serta memiliki tempat di dunia ini (Schnell, 2021, hlm. 7).

Kebermanaan hidup pada individu akan muncul ketika individu terlibat dengan sumber dari kebermanaan tersebut. Schnell (2009, 2011) Menyusun inventarisasi yang komprehensif dari sumber-sumber ini dalam *Sources of Meaning and Meaning in Life Questionnaire* dan mengkategorikannya ke dalam empat dimensi. Dimensi pertama adalah *self-transcendence* yaitu individu komitmen terhadap

kepentingan di luar kebutuhan langsung individu. Dimensi ini mencakup dua subdimensi: *horizontal self-transcendence*, yang mengacu pada orientasi individu terhadap urusan duniawi yang tidak sepenuhnya melayani kepentingan pribadi mereka (misalnya, komitmen sosial, generativitas, dan kesatuan dengan alam), dan *vertical self-transcendence*, yang merupakan orientasi terhadap realitas yang immaterial dan supernatural yang dijalani dalam bentuk religiositas terorganisir atau spiritualitas individu. Dimensi kedua, *self-actualisation* (aktualisasi diri), merujuk pada realisasi sumber daya dan kapasitas pribadi. Dimensi ketiga adalah *Order* (ketertiban), dimensi ini mengacu pada komitmen individu terhadap nilai-nilai yang telah lama ada dan kesantunan. Dimensi keempat kesejahteraan dan keterhubungan mencakup pemeliharaan hubungan dan kenikmatan dalam privasi maupun kebersamaan. Penulis menyarankan individu untuk menemukan banyak makna dari berbagai sumber yang berbeda. Semakin beragam sumber, semakin besar rasa pemenuhan dan kebermaknaan dalam hidup (Reker, 2000; Reker & Wong, 1988; Schnell, 2021).

B. Manifestasi Budaya dari Makna Hidup

Studi tentang sumber-sumber makna dan hubungannya dengan rasa bermakna telah dilakukan di berbagai lokasi geografis, termasuk Brasil (Damásio et al., 2013), Peru (Gapp & Schnell, 2008), Kanada (Lavigne et al., 2013), Indonesia (Ginting, 2017), Denmark (Pedersen et al., 2018), Norwegia (Sørensen et al., 2019), serta Jerman dan Austria (Lehmann et al., 2018; Mavrogiorgou et al., 2020; Pollet & Schnell, 2017; Schnell, 2014; Schnell & Hoof, 2012; Schnell & Pali, 2013; Vötter & Schnell, 2019). Dari benua Afrika, studi yang menggunakan model makna selain model Schnell telah dilakukan di Afrika Selatan dan Ghana (De Klerk et al., 2009; Wilson et al., 2021; Wissing et al., 2020). Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kebermaknaan hidup sebagian besar dipaparkan secara umum, meskipun distribusi kualitas makna dan dimensi sumber makna sebagian bervariasi di berbagai konteks. Proses-proses budaya, sosial, dan dunia kehidupan pribadi berdampak pada

pengalaman kebermanaan dengan cara yang mendukung, memodifikasi, atau membatasi (Schnell, 2021, p. 33). Berdasarkan perspektif naratif, dapat dikatakan bahwa individu mengembangkan cerita hidup mereka sendiri dengan memanfaatkan cerita prototipikal yang tertanam dalam cerita budaya yang lebih besar (McAdams, 2001).

Salah satu contoh manifestasi budaya dan prosesnya terlihat dalam bidang agama. Sementara dunia Barat tampaknya menjadi lebih sekuler pada tingkat masyarakat, institusi, dan individu (Dobbelaere, 2002), prevalensi keyakinan agama dan spiritual sering dikatakan menjadi bagian dari jiwa Afrika dan Zambia (Cheyeka, 2014; Inglehart, 2018). Agama meresap ke dalam semua aspek kehidupan sedemikian rupa sehingga kadang-kadang sulit dipisahkan dari faktor-faktor lainnya (Mbiti, 1990; Wilson et al., 2021). Meskipun agama tradisional Afrika ada dalam berbagai versi (Beyers, 2010), beberapa ciri umum telah diidentifikasi. Ciri-ciri tersebut mencakup keyakinan pada makhluk tertinggi, dunia roh, dan komunitas yang bersatu (Krüger et al., 2009).

Contoh lain tentang bagaimana kebermanaan dimediasi oleh budaya terlihat dalam bidang pendidikan. Di Jerman, persepsi tentang kebermanaan hidup dikaitkan dengan pendidikan; ditemukan bahwa orang dengan tingkat pendidikan rendah memiliki rasa bermakna yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki sertifikat pendidikan menengah atau lulusan universitas (Schnell, 2021, p. 47). Hasil ini mungkin dijelaskan oleh narasi neoliberal Barat di mana setiap orang memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan keterampilan dan berkembang sepanjang hidup. Karena masyarakat Barat saat ini didominasi oleh pendidikan, warga dengan tingkat pendidikan rendah merasa dirugikan dan terkena stigma sosial.

C. Teori-teori tentang kebermanaan hidup

Meskipun manusia membutuhkan kebermanaan hidup, Leath (1999) mengutip pendapat Skinner bahwa ada kekaburan dalam membahasakan konsep kebermanaan hidup sehingga perlu pengkajian mendalam untuk mengoperasionalkannya. Debats (1995), juga berpendapat bahwa kebermanaan hidup dipandang sebagai konsep yang

kurang jelas untuk kepentingan psikologi baik secara teoritis maupun empiris sehingga sedikit ahli yang tertarik untuk mengembangkannya. Diantara teori-teori kebermaknaan hidup yang sekarang berkembang, pada dasarnya diilhami hanya oleh dua teori pokok yaitu teori Frankl dan Maslow. Di samping kedua teori utama tersebut ada sebuah teori yang berbeda dengan kedua teori tersebut, yaitu teori Yalom, namun kalau dicermati teori tersebut lebih condong mengikuti teori Frankl.

Teori Victor Frankl.

Victor Frankl memahami kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual. Menurut teorinya kebermaknaan tidak diciptakan tetapi ditemukan di luar individu. Pencarian kebermaknaan hidup yang unik merupakan motif yang melekat pada diri tiap manusia. Pemenuhan kebermaknaan hidup selalu mengimplikasikan pembuatan keputusan dan tidak mengikuti prinsip homeostasis seperti kepuasan akan kebutuhan. Kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui nilai kreatif, pengalaman, dan sikap. Menurut Frankl (Schiltz, 1991) nilai kreatif memberikan inspirasi kepada individu untuk menghasilkan, menciptakan dan mencapai keberhasilan, yang biasanya berhubungan dengan karya dan pekerjaan. Nilai pengalaman termasuk pengalaman positif seperti menemukan kebenaran, cinta, dan apresiasi terhadap keindahan. Dalam hal ini kemungkinan ada individu untuk memenuhi kebermaknaan-hidup dengan mengalami berbagai segi kehidupan secara intensif, meski dia tidak melakukan tindakan-tindakan yang produktif. Nilai sikap yaitu berkaitan dengan sikap yang diberikan individu terhadap kondisi-kondisi yang tak dapat diubah, seperti ketidak-adilan, penyakit, penderitaan dan kematian. Situasi-situasi yang sangat buruk yang menimbulkan keputusan dan tampak tanpa ada harapan dapat juga memberi kesempatan yang sangat besar pada individu untuk menemukan kebermaknaan-hidup. Menurut Frankl, kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi merupakan suatu realitas obyektif dari dirinya. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan yang sebenarnya. Meskipun lingkungan mendesak

dengan pengaruh yang kuat dalam penciptaan dan pemenuhan akan kebermaknaan hidup, hal itu sangat tergantung pada sikap pribadi masing-masing. Menurut Frankl jika seseorang tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup akan mengalami eksistensi-hampa atau “*meaninglessness*”. Kondisi tersebut apabila berkepanjangan dapat menyebabkan “*noogenic neurosis*”, suatu kondisi yang ditandai dengan gejala kebosanan dan apatisme. Sebaliknya, apabila kebermaknaan terus diperjuangkan maka yang bersangkutan akan mengalami transendensi diri dan memperoleh pengalaman emosi positif oleh adanya kecocokan dalam pemenuhan.

Victor Frankl adalah tokoh yang pertama kali mendalami kebermaknaan hidup. Secara khusus dalam karir profesinya, Frankl memfokuskan minatnya pada peran kebermaknaan hidup dalam psikopatologi dan terapi. Frankl, psikiater asal Wina, pertama kali menggunakan istilah logoterapi pada tahun 1920 an. Kemudian menggunakan analisis eksistensial sebagai sinonimnya. Frankl (Yalom, 1980), lalu menyebut pendekatannya, baik dalam konteks teoritis maupun terapiutis, dengan logoterapi, (logos dalam bahasa Yunani artinya makna). Logoterapi berbicara tentang arti eksistensi manusia dan kebutuhan manusia akan makna dan juga teknik-teknik terapiutis khusus untuk menemukan makna dalam kehidupan (Schiltz, 1991). Kebermaknaan hidup merupakan tema sentral teori kepribadian eksistensial dari Victor Frankl (Earnshaw, 2004). Frankl percaya bahwa kesehatan seseorang terutama didukung oleh semangat untuk menemukan kebermaknaan hidup dan tujuan eksistensi pribadinya. Frankl berpendapat bahwa idealisme setiap orang adalah ingin menemukan inti dari kebermaknaan hidup meskipun dalam kenyataannya hidup membawa manusia dalam berbagai penderitaan dan bahkan kematian. Berdasarkan sumber tersebut dikatakan bahwa Frankl melaporkan pengalamannya pribadinya sebagai tawanan, yang mengalami penyiksaan luar biasa oleh tentara Nazi pada Perang Dunia II. Dalam penyiksaan dan penderitaan tersebut Frankl merasakan betapa pentingnya kebermaknaan hidup (Earnshaw, 2004). Dikatakan bahwa meskipun hubungan antara kesejahteraan dan kebermaknaan hidup didukung beberapa penelitian (Debats, 1990; King & Napa, 1998) perlu disadari bahwa kebermaknaan-hidup dapat muncul tanpa

kesejahteraan. Seperti yang digambarkan Frankl (Earnshaw, 2004) bahwa menderita hidup dalam penyiksaan sebagai tawanan bukan halangan untuk memiliki kebermaknaan hidup. Menurut Frankl, kebermaknaan hidup adalah salah satu prinsip dari tiga prinsip logoterapi yaitu kebebasan berkeinginan, kebebasan akan kebermaknaan, dan kebermaknaan hidup (Koesworo, 1992). Menurut Frankl, manusia tak bebas kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis; kondisi yang benar-benar mengubah manusia, namun manusia memiliki reaksi dan mengambil sikap dalam menanggapi kondisi-kondisi tersebut. Manusia tak hanya mampu mengambil sikap terhadap dunia namun juga sanggup dan bebas mengambil sikap untuk mengambil jarak terhadap dirinya, manusia dapat keluar dari ruang biologis dan psikologisnya dan masuk ke ruang noologis atau ruang spiritual. Dimensi inilah yang menyebabkan manusia hadir sebagai dalam fenomena yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam ruang noologis ini terletak kebebasan berkeinginan yang merupakan ciri unik dari keberadaan dan pengalaman manusia. Frankl juga berpendapat bahwa manusia dalam berperilaku tidak melulu didorong dan terdorong untuk mengurangi ketegangan agar memperoleh keseimbangan melainkan mengarahkan dirinya sendiri menuju tujuan tertentu yang layak bagi dirinya, yakni kebermaknaan hidup (keinginan akan kebermaknaan-hidup). Kebermaknaan hidup muncul ketika seseorang memulai pematangan spiritual (sejak masa pubertas). Kebermaknaan hidup juga bersifat personal dan unik sebab individu bebas menentukan pilihan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan kebermaknaan hidup. Menciptakan kebermaknaan hidup menjadi tanggung jawab individu dan tidak dapat dipercayakan kepada orang lain sebab dia sendiri yang merasakan/mengalami kebermaknaan kehidupannya. Kebermaknaan hidup berbeda dari orang ke orang lain, dan bahkan dari momen ke momen yang lain. Meskipun demikian, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan kebermaknaan hidup dalam kondisi apapun bahkan ketika harus menghadapi situasi yang sungguh tak menyenangkan. Pencarian kebermaknaan hidup merupakan tugas yang menyebabkan adanya peningkatan tegangan batin yang merupakan prasyarat bagi kesehatan psikologis individu oleh karena suatu kepribadian

yang sehat mengandung tingkat tegangan tertentu antara apa yang telah dicapai atau diselesaikan dengan apa yang harus dicapai atau diselesaikan. Dengan adanya tegangan ini individu yang sehat selalu memperjuangkan tujuan yang memberikan kebermaknaan hidup. Melalui perjuangan yang terus-menerus ini menghasilkan kehidupan yang penuh semangat dan gembira. Tanpa adanya kebermaknaan hidup, manusia tidak memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan. Kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya dan terhadap seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna kepada kehidupannya. Frankl (Koesworo, 1987) berpendapat bahwa manusia secara hakiki mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui transendensi-diri. Pendapat tersebut sejalan dengan Paloutzian (1981) yang mengemukakan bahwa perasaan keagamaan yang matang akan membantu individu memuaskan “keinginan akan makna” dengan mengambil ajaran agama yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupannya.

Teori Abraham Maslow

Berbeda dengan Frankl, Maslow berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu sifat yang muncul dari dalam diri seseorang. Teorinya disusun dengan pemikiran bahwa hingga kebutuhan yang lebih rendah dipenuhi, nilai dan kebermaknaan hidup mempunyai dampak yang kecil terhadap motivasi. Meskipun demikian, ketika kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan, nilai menjadi pendorong motivasi dalam diri seseorang dalam mendedikasikan pada beberapa misi (tugas) atau maksud pada tingkatan yang lebih tinggi. Kebermaknaan hidup adalah “*meta motives*” atau “*meta needs*” atau kebutuhan yang berkembang, yang bekerja sesuai dengan aturan yang berbeda dengan teori “*drive reduction*”. Meta motives memerlukan pemenuhan untuk fungsi kesehatan dan menghasilkan sakit penyakit jika tak terpenuhi. Beberapa kasus menunjukkan bahwa, *meta needs* berbeda dengan *deficit needs*; sering *meta needs* tidak mengacu pada defisit internal sebab tegangan yang ditimbulkan “*pleasurable*”. Kenyataan nya, kegembiraan dari meta needs menambah kekuatan

motivasi, kepuasannya menciptakan “*growth*” dibanding mencegah “*unpleasurable*” semata-mata. *Meta needs* tidak dapat sepenuhnya dipenuhi. Sejalan dengan itu, pemenuhan kebermaknaan hidup secara total adalah idealisme. Kelembutan hati atau keindahan yang sempurna dari seorang wanita hanyalah ada dalam idealisme. Individu secara bebas memilih kebermaknaan, tetapi ia akan menjadi lebih sehat jika ia memilih kebermaknaan yang membantunya memenuhi sifat dasar “inner” nya. Hasil yang paling mendukung kesehatan adalah apabila yang bersangkutan memilih kegiatan yang cocok dengan nilai intrinsiknya. Teori Maslow berpendapat bahwa tanpa pemenuhan dari nilai-nilai, individu dalam tingkatan yang lebih tinggi, menjadi tidak sehat. Manusia memerlukan pemahaman kerangka nilai, filsafat hidup, atau agama untuk kehidupannya, pada perasaan yang hampir sama dengan ia membutuhkan sinar matahari, kalsium atau cinta. Maslow (Brouwer dkk, 1982) menyatakan bahwa manusia akan berkembang menjadi pribadi yang utuh apabila berhasil merealisasikan potensi dengan sebaik-baiknya.

Stagnasi dalam perkembangan yang disebabkan individu yang tidak berani mengembangkan dirinya atau dihalangi oleh lingkungannya dapat menimbulkan kemunduran fisik, penyakit, bahkan bisa sampai kematian. Maslow (Crapps, 1993) berpendapat bahwa kodrat alamiah manusia mencakup kemampuan spiritual dan kemampuan itu dapat diwujudkan pada saat seseorang bersedia menggali keluar dirinya yang lebih dalam, yaitu mencapai aktualisasi diri melalui keputusan-keputusan yang semakin meningkat isi dan mutunya.

Teori Irvin Yalom

Meski ada perbedaan, teori Yalom dipengaruhi oleh aliran eksistensialis. Pendekatannya dimulai dengan basis konflik eksistensial yang timbul pada konfrontasi individu dengan empat inti eksistensi yang mencemaskan atau “*ultimate concerns*”, yaitu kematian, kebebasan, isolasi, dan “*meaninglessness*”. Menurut Yalom, munculnya psikopathologi dipahami sebagai akibat cara bertahan (*defensive*) dalam mengatasi empat hal yang paling mencemaskan tersebut. Sebaliknya, kebermaknaan hidup dipertimbangkan respon kreatif seseorang terhadap dunia absolute

“meaninglessness”. Pada dasarnya manusia memilih dan menciptakan lingkungan masing-masing. Kebermaknaan hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang sepenuhnya menciptakan kebermaknaan hidup masing-masing. Kebermaknaan hidup individual diperlukan untuk menghindarkan adanya alam semesta *“meaningless”* melalui berbagai cara, misal kebajikan, dedikasi untuk suatu tugas, kreatifitas, atau hedonisme. Oleh karena sebagian besar manusia menyadari kenyataan bahwa kebermaknaan itu diciptakan sendiri dengan kebermaknaan hidup pribadi masing-masing maka tindakan kedua yang dibutuhkan adalah komitmen. Tiap-tiap orang perlu bekerja dengan tulus (commit) untuk mencapai kebermaknaan hidup yang dipilih jika ingin terhindar dari kegelisahan akibat nihilisme. Kegelisahan seseorang dalam menghadapi *“meaninglessness”* sering diperparah dengan perasaan takut menghadapi kematian. Tidak ada lagi kebermaknaan yang diharapkan bagi yang merasa semua lenyap dengan kematian (*meaninglessness*). Setiap orang perlu memiliki perasaan *“meaningfulness”* dalam hidup karena hal ini berkaitan dengan esensi kesehatan mental. Manusia memerlukan kebermaknaan hidup. Hidup yang tanpa kebermaknaan, tujuan, nilai, atau idealisme menimbulkan keputusasaan. Dalam bentuk yang parah hal ini mendorong manusia memutuskan untuk mengakhiri hidup. Manusia membutuhkan kepastian, idealisme yang kuat; diwujudkan menjadi cita-cita dan petunjuk yang mengarahkan hidupnya. Jadi, teori Yalom berpendapat bahwa pemberian atribusi kebermaknaan hidup terhadap even eksternal memelihara (menyediakan sendiri) keamanan dan stabilitas yang cukup banyak pada manusia. Sebaliknya, kesimpulan bahwa lingkungan di sekitarnya tidak dapat memberikan kebermaknaan hidup membuat yang bersangkutan kecewa dan mengakibatkan perasaan gagal dalam melaksanakan tanggung jawabnya atau menyebabkan keputusasaan. Kebermaknaan-hidup, menurut Yalom, bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga manusia seharusnya berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya bahwa seharusnya manusia membaktikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki (Koesworo, 1987).

D. Kebermaknaan hidup pada generasi muda

Kebermaknaan hidup pada generasi muda sering dikaitkan dengan faktor-faktor seperti tujuan hidup, hubungan sosial, pencarian jati diri, dan kontribusi terhadap masyarakat. Pada usia muda, pencarian makna hidup menjadi proses penting dalam perkembangan psikologis individu, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial mereka. Beberapa penelitian terkait dengan kebermaknaan hidup pada generasi muda menunjukkan bahwa:

1. Pencarian Makna Hidup dan Kesejahteraan

Menurut penelitian Steger et al. (2006), kebermaknaan hidup (meaning in life) sangat berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Ketika generasi muda menemukan tujuan dan makna dalam hidup mereka, mereka cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.

2. Peran Relasi Sosial

Berkaitan dengan relasi sosial, Heintzelman dan King (2014) menyatakan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebermaknaan hidup. Interaksi sosial yang positif dan dukungan dari orang lain seringkali menjadi sumber utama makna bagi banyak individu muda.

3. Nilai-Nilai dan Identitas

Generasi muda yang mengeksplorasi dan menetapkan nilai-nilai pribadi serta identitas diri mereka cenderung menemukan makna hidup yang lebih kuat. Frankl (1985) menekankan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui berbagai cara, termasuk pengalaman hidup yang signifikan dan pengabdian pada nilai-nilai atau tujuan yang lebih besar.

4. Kontribusi terhadap Masyarakat

Generasi muda sering kali mencari makna melalui kontribusi mereka kepada komunitas atau masyarakat. Teori Erikson (1968) mengenai tahap perkembangan psikososial menyebutkan bahwa pada masa dewasa awal, individu mengalami krisis

perkembangan antara "intimasi vs. isolasi," yang dapat membantu mereka menemukan makna melalui keterlibatan sosial dan pekerjaan yang bermakna.

5. Peran Pendidikan dan Karier

Menurut Damon et al. (2003), pendidikan dan karier memainkan peran penting dalam pembentukan makna hidup bagi generasi muda. Tujuan yang berhubungan dengan pencapaian akademik dan profesional dapat menjadi salah satu sumber utama kebermanaknaan, terutama ketika individu merasa bahwa apa yang mereka pelajari atau kerjakan memiliki nilai yang signifikan bagi diri mereka dan orang lain.

BAB III

MASYARAKAT BUDAYA

A. Pengertian Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak awal mula Homo sapiens hampir 250.000 tahun yang lalu, manusia telah berkelompok menjadi beberapa masyarakat untuk bertahan hidup. Manusia hidup bersama, menghasilkan kebiasaan dan perilaku yang sama mulai dari metode tertentu dalam mengasuh anak hingga teknik yang disukai untuk memperoleh makanan. Kebiasaan, perilaku, praktik, tradisi, ritual, kepercayaan, dan aktivitas umum orang-orang ini yang diwariskan kepada generasi sekarang oleh generasi yang lebih tua dikenal sebagai budaya. Masyarakat yang hidup dalam suatu masyarakat yang menganut suatu kebudayaan yang sama disebut masyarakat yang berbudaya. Basis masyarakat budaya adalah tatanan penguasa masa lalu, reproduksi budaya, dan sifat manusia.

Sebagian besar kebudayaan dalam suatu masyarakat muncul sebagai akibat dari perintah penguasa masa lalu. Para penguasa di masa lalu sangat otokratis. Perintah mereka harus diikuti oleh warga dengan cara apa pun. Sebagian besar perintah memiliki alasan penting di baliknya. Warga negara mengikuti perintah tersebut dan perintah atau praktik ini menjadi budaya karena semua masyarakat mengikutinya dan diturunkan ke generasi mendatang oleh generasi yang lebih tua. Gai Jatra di Nepal adalah contoh sempurna untuk argumen ini. Gai Jatra adalah festival kesehatan yang memungkinkan masyarakat menerima kenyataan kematian anggota keluarga dan kerabatnya. Menurut bukti sejarah, ketika Raja Pratap Malla kehilangan putranya, istrinya, sang ratu, tetap berduka. Raja sangat sedih melihat keadaan ratu tercintanya. Raja, meskipun telah melakukan beberapa upaya, tidak dapat mengurangi kesedihan istrinya. Dia sangat ingin melihat senyuman kecil di bibir kekasihnya, dan karena itu dia mengumumkan bahwa siapa pun yang membuat ratu tertawa akan diberi imbalan

yang setimpal. Selama festival Gai Jatra, prosesi sapi dibawa ke hadapan ratu yang dilanda kesedihan untuk membuatnya tertawa. Hal ini dilakukan setiap tahun sejak saat itu hingga sekarang. Dengan cara ini, tatanan penguasa masa lalu menjadi salah satu basis budaya masyarakat.

Basis lain dari masyarakat budaya adalah reproduksi budaya. Reproduksi budaya adalah transmisi nilai-nilai budaya, kepercayaan, kebiasaan umum dan perilaku generasi tua dari generasi ke generasi. Proses ini terjadi di keluarga dan sekolah. Budaya diajarkan sejak dini pada generasi muda oleh orangtua, guru, kakek dan nenek, baik di keluarga maupun sekolah. Misalnya: Dalam masyarakat Nepal, kita diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan sanak saudara dengan bergandengan tangan dan menyapa mereka dengan mengucapkan “*Namaste*” oleh orang tua, guru, dan kakek nenek kita. Dengan cara yang sama, orang tua, guru, dan kakek nenek kita juga diajari hal yang sama oleh generasi yang lebih tua. Jika mereka tidak diajari hal ini oleh generasi yang lebih tua, kita tidak akan memiliki budaya melakukan hal tersebut saat ini. Dengan cara ini, reproduksi budaya merupakan basis masyarakat budaya.

Sifat manusia juga merupakan basis masyarakat budaya. Manusia mempunyai hakikat sebagai makhluk sosial yaitu hidup bermasyarakat. Ketika orang-orang hidup dalam masyarakat yang sama untuk jangka waktu yang lama, mereka mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang sama. Cara mereka berbicara, makanan yang mereka makan, dan ritual yang mereka lakukan, semuanya merupakan bagian dari kebiasaan dan perilaku umum masyarakat. Ketika mereka diwariskan kepada generasi mendatang, mereka akan menjadi sebuah budaya. Contoh: Jyapus adalah masyarakat Newari di Nepal. Pekerjaan utama Jyapus adalah bertani atau bercocok tanam. Karena masyarakat Jyapu seluruhnya adalah petani, maka mereka mempunyai kebiasaan umum merayakan Yomari Punhi untuk menandai berakhirnya panen padi dengan memuja Annapurna, dewi padi-padian. Yomari adalah adonan tepung beras (hasil panen baru) yang dibentuk seperti ikan dan diisi gula tebu dan biji wijen, kemudian dikukus. Kelezatan ini menjadi menu utama pada perayaan pasca panen Yomari Punhi.

Festival ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan hingga kini masih dirayakan di Nepal oleh Jyapus meskipun sebagian dari mereka saat ini bukan petani. Dengan cara ini, sifat manusia yaitu kebiasaan dan perilaku umum merupakan dasar dari budaya masyarakat.

Poin-poin di atas merupakan landasan kebudayaan masyarakat. Budaya membuat orang lebih memahami satu sama lain. Dan jika jiwa mereka saling memahami dengan lebih baik, maka akan lebih mudah untuk mengatasi hambatan ekonomi dan politik. Namun pertama-tama mereka harus memahami bahwa tetangga mereka, pada akhirnya, sama seperti mereka, dengan masalah yang sama, pertanyaan yang sama. Dengan cara ini, dibenarkan bahwa basis masyarakat budaya adalah tatanan penguasa masa lalu, reproduksi budaya, dan sifat manusia.

Manusia membentuk masyarakat. Umumnya masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok orang terorganisir yang berbagi wilayah geografis atau wilayah sosial yang sama. Namun istilah budaya sangat kabur. Secara sederhana adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Lalu apa yang menjadi landasan masyarakat budaya? Jawabannya ada pada definisinya. Kedua definisi tersebut memiliki kata “orang” sebagai kata umum. Oleh karena itu, menurut pandangan saya, kita manusia adalah basis dari masyarakat yang berbudaya. Kebudayaan ada di tempat manusia berada. Teori tidak menjelaskan semuanya. Perasaan, emosi, kepercayaan dan pengetahuan pada manusia merupakan landasan dari suatu masyarakat yang berbudaya.

Kita manusia sebagai hewan sosial, saling bergantung satu sama lain. Manusia hidup bersama dan selama masa hidup kita berbagi pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan. Faktor-faktor berikut inilah yang kemudian membentuk suatu ikatan, ikatan antar manusia yang hidup dalam masyarakat. Ikatan tersebut dengan kata lain adalah “Kebudayaan”. Misalnya: Orang Nepal merayakan Dashain, Festival kegembiraan di mana orang yang lebih tua memberikan berkah kepada yang lebih muda. Ini adalah festival di mana orang-orang berbagi perasaan mereka terhadap satu sama lain.

Perpaduan keunikan hidup manusia membangun suatu kebudayaan. Kebudayaan berbeda dari satu tempat ke tempat lain karena cara kita hidup berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Gaya hidup kita meliputi makanan, pakaian, bahasa, dan gerak tubuh. Beberapa budaya disuatu negara contohnya melakukan kontak mata dianggap sebagai respons yang baik ketika seseorang mendengarkan orang lain berbicara, tetapi di budaya lain, kontak mata dianggap kasar dan menantang otoritas.

Demikian pula, Kebudayaan berhubungan dengan pengetahuan. Manusia memperoleh ilmu dalam perjalanan hidupnya. Saling berbagi pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tersebut akhirnya akan muncul dalam tindakan yang kemudian menjadi kebiasaan. Kebiasaan sehari-hari yang sama menciptakan budaya. Misalnya: Tetap mengantri membuat segalanya lebih mudah dan terkendali. Pengetahuan kita sekarang adalah kebiasaan kita dan sudah menjadi budaya kita untuk tetap mengantri dimanapun berada dan dalam aktivitas apapun.

Selain itu, Budaya adalah representasi seni. Seni adalah beragam aktivitas manusia di mana keterampilan imajinatif diekspresikan. Bahkan Seni sebagai bagian dari kebudayaan bergantung pada manusia. Kita manusia mengekspresikan seni dalam bentuk gambar, tari, musik, patung yang menyerupai pikiran dan tingkah laku kita. Ini telah menjadi bagian dari masyarakat budaya ketika orang mengekspresikan seni dalam masyarakatnya. Mereka merayakan setiap festival menampilkan seni mereka. Misalnya: Orang-orang di komunitas Rai Nepal menampilkan “*Chandi Naach*”, suatu bentuk tarian, di festival mereka “*Undhauri* dan *Unbauri*”

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa, kombinasi keunikan hidup manusia, pengetahuan manusia, perasaan dan emosi pada manusia, seni dan keterampilan pada manusia mewakili manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa basis masyarakat budaya adalah manusia dan Manusia adalah yang menentukan masyarakat budaya. Adanya budaya adalah karena manusia atau masyarakat yang menciptakannya.

Basis masyarakat budaya biasanya mengacu pada elemen dasar yang membentuk dan mendefinisikan keyakinan, nilai, norma, praktik, dan tradisi

masyarakat tersebut. Elemen-elemen ini penting untuk memahami identitas dan dinamika budaya tertentu. Beberapa komponen kunci yang menjadi landasan masyarakat budaya antara lain:

Keyakinan dan Nilai: Keyakinan adalah keyakinan atau prinsip yang dipegang teguh oleh individu dalam suatu masyarakat, sedangkan nilai adalah standar atau prinsip yang penting dan diinginkan oleh anggota masyarakat tersebut. Keyakinan dan nilai-nilai ini memengaruhi cara individu berperilaku, berinteraksi dengan orang lain dalam mengambil keputusan.

Norma dan Adat istiadat: Norma adalah aturan dan harapan yang memandu perilaku dalam suatu masyarakat, sedangkan adat istiadat adalah praktik atau ritual tradisional yang umum dipatuhi. Norma dan adat istiadat memberikan kerangka kerja untuk interaksi sosial dan membantu menjaga ketertiban dan kohesi dalam masyarakat budaya.

Bahasa dan Komunikasi: Bahasa adalah aspek mendasar dari budaya yang membentuk cara orang berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Bahasa yang digunakan suatu masyarakat dapat mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan struktur sosialnya.

Seni dan Budaya Ekspresif: Seni, musik, sastra, tari, dan bentuk budaya ekspresif lainnya merupakan sarana penting yang melaluinya suatu masyarakat mengekspresikan identitas, kreativitas, dan nilai-nilainya. Bentuk-bentuk ekspresi ini dapat berfungsi sebagai cerminan kepercayaan budaya dan tradisi.

Institusi Sosial: Institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, pemerintah, dan ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk struktur dan berfungsinya masyarakat budaya. Lembaga-lembaga ini membantu mengatur perilaku sosial, menyebarkan nilai-nilai budaya, dan memberikan rasa identitas dan rasa memiliki pada individu.

Sejarah dan Warisan: Sejarah dan warisan masyarakat budaya memberikan rasa kesinambungan dan memori kolektif. Memahami konteks sejarah suatu masyarakat dapat menjelaskan nilai-nilai, tradisi, dan identitasnya.

Simbol dan Praktik Budaya: Simbol, ritual, dan praktik memiliki makna khusus dalam masyarakat berbudaya karena sering kali membawa makna mendalam dan berfungsi sebagai penanda identitas dan kepemilikan. Simbol budaya ini dapat berkisar dari bendera dan monumen hingga upacara keagamaan dan perayaan tradisional.

Secara keseluruhan, landasan suatu masyarakat berbudaya memiliki banyak aspek dan mencakup berbagai elemen yang berkontribusi terhadap identitas dan karakter unik masyarakat tersebut. Melalui unsur-unsur dasar inilah individu-individu dalam suatu budaya mengembangkan makna, norma, dan cara hidup bersama. (Little, 2023)

B. Masyarakat Samin

Samin merupakan gerakan membangkang di era kolonial Belanda karena harta wong cilik dirampasnya. Gerakannya dipimpin Raden Kohar di Klopoduwur Blora Jawa Tengah tahun 1840 M. Agar tak terdeteksi keningratannya, namanya diubah menjadi Ki Samin Surosentiko. Hingga kini, jumlah komunitasnya menyusut ada di Kota Blora, Pati, dan Kudus Jawa Tengah. Ajarannya terwariskan secara lisan (*oral tradition*) memuat etika hidup yang diwariskan secara regenerasi. Pihak yang berperan besar sebagai 'guru' kehidupannya adalah *botoh* (tokoh) dan orang tua Samin.

Komunitas Samin eksis karena perjuangan Ki Samin Surosentiko (anak Bupati Sumoroto, Tulungagung, Jawa Timur) yang turun bersama wong cilik karena melihat kecongkakan penjajah Belanda yang merampas hak miliknya dalam bentuk tanah dan hasil bumi. Adipati yang berkuasa di Sumoroto adalah Raden Mas Tumenggung Prawirodirejo (1746-1751), Raden Mas Temenggung Somanegoro (1751-1772), Raden Mas Adipati Brotodirejo (1772-1802), Raden Mas Adipati Brotodiningrat (1802-1826), dan Raden Aryo Ronggo Wiryodiningrat (1826-1844). Raden Mas Adipati Brotodiningrat mempunyai dua anak, yakni Raden Aryo Ronggo Wiryodiningrat dan Raden Aryo Surowijoyo. Surowijoyo pada 1840 membaur dengan masyarakat dan melawan Belanda dengan kelompok bernama 'Tiyang Sami Amin' sehingga muncul

nama Samin. Perjuangan awal Ki Samin di wilayah Desa Plosokediren, Blora mengekspansi ke wilayah Kabupaten Blora lainnya, Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Kabupaten tersebut adalah kabupaten yang bertetangga (Rosyid, 2011).

Setelah warga Samin jumlahnya banyak, Ki Samin memimpin perlawanan yang semula dengan gerakan diam menjadi gerakan menolak membayar pajak karena pajak tidak untuk kesejahteraan warga pribumi tetapi memperkaya penjajah. Akibat dari sikap menentang warga Samin tersebut, Ki Samin dan pengikut setianya diasingkan ke Sawahlunto, Padang, Sumatera Barat hingga wafat. Upaya Belanda menggali tambang batu bara dan menyiapkan infrastrukturnya mendatangkan pekerja dari penjara di Batavia, Makassar, Bali, Madura, dan sebagian besar di daerah Pulau Jawa lainnya (saat itu Jawa berupa hutan belukar dan warganya bodoh) pada 1892-1938 dengan kapal penumpang yang mengangkut orang Belanda dan Eropa. Sepanjang perjalanan (3-5 hari), kaki dan tangan para tahanan dirantai dengan rantai besi sehingga disebut orang rantai dan dhulur tunggal kapal. Penumpang tersebut ditempatkan di dek pengap bagian lambung kapal dan berdesakan menuju pelabuhan kecil Teluk Bayur di Kota Padang, bila melawan diceburkan ke laut atau dicambuk. Pelabuhan dibuat besar oleh tawanan dengan nama *Emma Haven*. Tawanan juga dipaksa membuat jalur rel kereta api dari Teluk Bayur ke Sawahlunto dan menggali batu bara di perut bumi untuk menambang di Ombilin, Sawahlunto. Selama bekerja, pekerja tetap dirantai besi di tangan dan kaki karena dianggap Belanda ada yang memiliki kesaktian, rantai dilepas setelah masuk terowongan tambang batu bara. Sebagian pekerja diangkut kapal ke Belanda dan dikirim ke Sumatera untuk dipekerjakan di kapal VOC dan kapal perang Belanda untuk menyerang Aceh.

Sikap masyarakat Samin masa kemerdekaan hingga kini mengambil sikap pro pemerintah (*mapah gedang*) yakni diibaratkan sebagaimana daun pisang kering pada pohon karena proses alamiah. Setelah daun itu kering, melemah, serta menggantung di dahannya inilah lambang ketaatan pada pemerintah. Masyarakat Samin adalah komunitas yang memiliki karakter khas yang berbeda dengan warga non-Samin dalam

hal perilaku sosialnya era kolonial. Keberaniannya melawan penjajah dengan gerakan khas yakni menyendiri dari keramaian karena jumlah terbatas merupakan nilai lebih. Lantas pertanyaannya, bagaimana kehidupan warga Samin kini yang tidak ada lagi penjajah? Ajaran Samin yang diwariskan secara tutur (non tulis) oleh Ki Samin Surosentiko menuai persoalan bagi intern warga Samin karena ajaran tak tertulis tersebut ditafsiri oleh orang Samin sendiri, seperti ada yang masih bertahan tidak sekolah formal, perkawinannya tidak dicatatkan dengan dalih sebagaimana Ki Samin saat itu. Imbas beda menafsiri ajaran ‘dalam’ Samin muncul konflik karena masing-masing merasa benar. Akan tetapi, perubahan perlahan mulai terjadi, seperti semula tidak memiliki kartu tanda penduduk (KTP), sekarang memiliki KTP karena menjadi syarat untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya, seperti mendaftarkan diri sebagai pelanggan baru listrik dan kepemilikan surat izin mengemudi (SIM).

Pada penelitian terdahulu banyak yang menyatakan bahwa nilai lebih warga Samin karena kejujurannya, menurut penulis yang meneliti Samin di Kudus sejak tahun 2004 hingga kini, kejujuran dimiliki oleh setiap orang, tidak hanya wong Samin. Wong Samin pun tidak selalu jujur karena mereka lazimnya juga manusia yang jujur pada saat tertentu dan tidak jujur pada saat tertentu (Rosyid, 2020).

Masyarakat Samin adalah masyarakat tradisional di Jawa yang keberadaannya semakin terpinggirkan. Mereka mengharapkan keberadaan atau “kemerdekaan” mereka diakui agar dapat menjalankan sistem kehidupan sesuai ajaran yang mereka yakini. Profesi utama mereka adalah petani, maka ketergantungan terhadap sumber daya alam sangat tinggi. Keterbatasan lahan dan kondisi biofisik yang kurang menguntungkan menyebabkan mereka semakin sulit untuk bertahan. Kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk bertahan hidup. Mereka adalah masyarakat mandiri ditengah keterasingan (Rosyid, 2008), mereka bisa bertahan hidup karena mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungannya. Menurut Berkes dan Folke (1994) masyarakat yang sering dihadapkan pada tantangan akan mempunyai banyak pengetahuan lokal dibanding masyarakat yang jarang menghadapi masa-masa kritis.

Pengelolaan lingkungan oleh masyarakat Samin dilakukan secara turun temurun. Pembagian dan pengelolaan sumber daya yang ada berupa lahan pertanian dilakukan sesuai dengan fungsinya, sehingga dapat berguna bagi keberlangsungan hidup mereka. Sawah bagi Masyarakat Samin adalah satu-satunya lahan yang dikelola secara intensif. Walaupun sistem pertanian telah berkembang sesuai dengan sistem pertanian modern, dengan menggunakan traktor, bibit unggul, pupuk kimia dan pestisida. Namun, Masyarakat Samin tetap mempertahankan kearifan lokal dalam praktek pertanian mereka.

Bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan dapat diamati dalam praktek pengelolaan tanah, memaknai kesuburan tanah, penyiapan benih, penanggulangan terhadap hama dan pengelolaan panen. Penyiapan bibit padi (*wineh*), merupakan tahap yang penting. Jenis yang digunakan adalah varietas padi unggul tetapi mereka membuat sendiri benih padi yang akan di tanam. Kriteria memilih padi yang baik untuk bibit, antara lain: (1) *pari mapak*, tanaman padi yang akan diambil untuk bibit mempunyai ketinggian sama/rata, sehingga akan dihasilkan bibit yang seragam. (2) *Ulen landing*, tangkai padi panjang. (3) *dapuran/anakan* padi lebih besar, berarti tanaman subur. Penanggulangan tanaman dari serangan hama, Masyarakat Samin memiliki mempunyai kearifan tersendiri, mereka menggunakan “cara halus”, yaitu dengan memahami bahwa hewan yang dianggap hama tersebut sebenarnya tidak bermaksud mengganggu atau merusak tanaman manusia, tetapi karena “*butuh urip lan butuh mangan*” (hidup butuh makan). Sebagai sesama hidup manusia tidak mempunyai hak untuk membunuhnya. Cara menanggulanginya adalah dengan menyediakan apa yang mereka butuhkan (*sajen*). Bentuk makanan yang disiapkan adalah apa yang diperoleh dari hasil ‘perenungan’ mereka. Pemberian makanan tersebut disertai permohonan secara gaib, agar hama tersebut tidak mendatangi tanaman penduduk lagi.

Pengelolaan hasil panen diberlakukan secara tradisional. Hasil panen dibagi untuk empat keperluan yakni: untuk *wineh*, untuk sandang, untuk pangan dan untuk bawon. Bagian untuk *wineh* (bibit) selalu disiapkan untuk musim tanam berikutnya. Bagian yang untuk sandang adalah yang untuk kebutuhan sehari hari selain untuk

makan, misalnya untuk membeli pupuk, untuk keperluan sosial dan keperluan rumah tangga lainnya. Bagian yang untuk pangan untuk kebutuhan pakan/makan keluarga. Bagian terakhir *bawon* adalah bagian untuk yang membantu pemanenan padi. Masyarakat Samin jarang mengalami krisis pangan karena mereka selalu mempunyai persediaan pangan. Mereka mempunyai strategi untuk bisa bertahan hidup dengan sumberdaya yang ada dengan menyimpan sebagian hasil. Simpanan dari hasil panen masa tanam pertama sekitar 17-20 sak (sekitar 6 kwintal). Sedangkan setelah hasil panen musim kedua simpanan lebih banyak, 27-30 sak (sekitar 10 kwintal) untuk persiapan selama musim kemarau.

C. Masyarakat Suku Lembak

Keberagaman suku adalah kekayaan yang dimiliki oleh Bangsa. Setiap suku memiliki keunikan dan kekhasan sebagai identitas yang mengandung nilai-nilai dan ritual yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: pertama gagasan atau ide, aktivitas atau tindakan dan artefak. Jika ide atau gagasan berupa nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini namun berbentuk abstrak, maka aktivitas atau tindakan berupa pola-pola sosial atau system sosial yang konkret, sedangkan artefak adalah wujud nyata yang berbentuk fisik sehingga bisa dilihat, diraba dan di dokumentasikan.

Demikian juga halnya dengan masyarakat Bengkulu yang dikaruniai keberagaman budaya dan suku diantaranya terdapat suku Serawai, suku Rejang, suku Melayu, suku Muko-Muko, suku Pekal, suku Pasmah, suku Kaur, Enggano dan suku Lembak. Masyarakat Lembak atau juga yang dikenal dengan Suku Lembak yang merupakan bagian dari suku asli masyarakat Bengkulu dan termasuk dari rumpun Suku Melayu. Masyarakat Suku Lembak terdapat di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu.

Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut Suku Lembak Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan yang terbagi tiga yaitu suku Lembak Bulang, suku Lembak Tanjung Agung dan suku Lembak Pedalaman (Haryani:2013). Suku

Lembak Delapan pernah memiliki satu kerajaan tua di Bengkulu. Kerajaan yang dimiliki oleh suku Delapan adalah kerajaan Sungai Serut. Konon cerita kerajaan Sungai Serut berada di daerah Tanjung Terdana dan tersebar disepanjang sungai Bangkahulu, sedangkan asal kata kerajaan Sungai Serut berasal dari adanya sungai yang bernama sungai Serut dan kerajaan Sungai Serut ini dipimpin oleh raja yang bernama Burniat.

Jika di klasifikasikan berdasarkan kecamatan maka suku Lembak yang ada di Kota Bengkulu terdapat di Kecamatan Selebar yakni berada di Kelurahan Pagar Dewa, Sukarami dan Pekan Sabtu. Kecamatan Sungai Serut terdiri dari Kelurahan Tanjung Agung, Tanjung Jaya, Surabaya dan Semarang. Kecamatan Gading Cempaka yakni Kelurahan Jalan Gedang dan Sidomulyo. Kecamatan Singgaran Pati terdapat di Kelurahan Panorama, Jembatan Kecil dan Dusun Besar dan Kecamatan Muara Bangkahulu terdapat di Kelurahan Bentiring. Sedangkan di luar Kota Bengkulu tersebar juga suku lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang masyarakatnya sebagian besar berasal dari suku Lembak seperti di Kecamatan Talang Empat, Karang Tinggi, Pondok Kubang mayoritas penduduk aslinya adalah masyarakat Suku Lembak. Adapun di Kabupaten Rejang Lebong Suku Lembak berada di kecamatan Padang Ulak Tanding, Sindang Kelingi, Kota Padang dan juga Kecamatan Binduriang juga didominasi oleh masyarakat Suku Lembak. Termasuk juga di Kabupaten Kapahiang terdapat di Desa Suro.

Adapun agama yang dianut oleh masyarakat Suku Lembak mayoritas beragama Islam, sedangkan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa khas Lembak yang merupakan bagian dari variasi bahasa Melayu yang masih eksis sampai sekarang adalah bahasa lembak dengan ciri khas kata berakhiran dengan huruf e contohnya apa menjadi ape, mana menjadi mane dan seterusnya. Namun terdapat sedikit perbedaan bahasa dengan Suku Lembak Beliti jika dibandingkan dengan Suku Lembak Delapan dan Suku Lembak Bulang, karena cara penyebutan dan logat Lembak Beliti sedikit berkelok-kelok.

Mengingat Islam sebagai agama mayoritas yang diannut masyarakat Suku Lembak, maka Praktek sosial budaya tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran

Islam. Baik dari segi nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini, pola-pola sistem sosial yang dipraktekkan dan juga seni dan ritual tradisi keseharian. Oleh karena itu sistem yang dianut dan diyakini serta dipraktekkan tidaklah terlepas dari pengaruh agama Islam, tradisi masyarakat Lembak yang disebut dengan tradisi keagamaan merupakan bagian dari tradisi ajaran agama Islam.(Rodiyah 2018)

Hal tersebut dapat dilihat dalam praktek pelaksanaan tradisi masyarakat Lembak seperti berdo'a setiap mengawali berbagai kegiatan, syair-syair shalawat yang dilantunkan grup sarafal anam dan membaca yasin pada kelompok-kelompok pengajian dan lain sebagainya. Selanjutnya kebiasaan masyarakat Suku Lembak tersebut dilanjutkan praktek pelaksanaannya ke generasi berikutnya, sehingga sudah menjadi budaya masyarakat Suku Lembak. Setiap tradisi Suku Lembak memiliki kekhasan, keunikan dan maknanya tersendiri termasuk dalam do'a penyulung yang dilakukan oleh masyarakat Lembak Semarang. (Fikriyadi 2017)

Masyarakat Suku Lembak masih memegang teguh sistem kekerabat dan hidup bergotong royong. Hal tersebut dapat dilihat dalam ritual tradisi masyarakat Suku Lembak yang tidak terlepas dari nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan tolong menolong. Oleh karena itu setiap prosesi tradisi masyarakat Suku Lembak sangat kental dengan aspek tersebut, sehingga generasi muda juga merasakan kekhasan masyarakat Suku Lembak pada aspek kekeluargaan, kebersamaan dan tolong menolong.

Selain aspek tersebut masyarakat Suku Lembak juga dikenal dengan sikap yang senang berbagi dan suka bersilaturahmi. Kegemaran masyarakat Suku Lembak t berbagi dan juga bersilaturahmi tergambar dalam prosesi tradisi ngenuri yang hampir setiap moment rasa syukur mereka akan mengundang tetangga dan kerabat untuk makan bersama. Mulai dari ngenuri menyambut kelahiran, ngenuri masuk bulan puasa, ngenuri setelah lebaran dan lain sebagainya. Semua itu adalah bentuk rasa syukur yang diwujudkan dengan menjamu makan serta berkumpul dengan tetangga dan kerabat dekat.

Tradisi tersebut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya dengan cara dukungan dan memotivasi para generasi muda untuk ikut dan terlibat dalam berbagai tradisi masyarakat Suku Lembak. Melalui tradisi dan nilai-nilai yang dijalankan dan diyakini tersebut, semakin mengikat hubungan kekeluargaan dan sistem kekerabatan antar warga, sehingga generasi muda Suku Lembak terbiasa atau tidak asing dengan tradisi yang ada bahkan ikut terlibat dalam beberapa kegiatan tradisi mereka.

Adapun diantara tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang adalah *ngenuri*, maulid Nabi Saw, sarafal anam atau *bedikir*, berlebaran ke rumah-rumah keluarga, ziarah kubur, upacara pernikahan dengan berbagai macam ritualnya dan akikahan. Semua tradisi tersebut masih dipraktikkan dan memberi warna dalam sistem sosial masyarakat Suku Lembak sekaligus sebagai identitas sosial. Setiap tradisi mengandung makna dan nilai-nilai di dalamnya, seperti tradisi sarafal anam terdapat nilai kebersamaan dan kerjasama. (Amelia 2021)

Selain Tradisi mempraktekkan tradisi tersebut dalam kehidupan sosialnya, Masyarakat Suku Lembak yang berada di Provinsi Bengkulu juga memiliki kekhasan bahasa yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat yaitu bahasa Lembak. Bahasa Lembak termasuk salah satu bagian dari variasi bahasa Melayu hanya saja berbeda pada ahirannya yang biasanya diakhiri dengan huruf e, dengan logat dan nada yang khas. Lembak Delapan dan juga Lembak Bulang relative memiliki kesamaan dalam bahasa walaupun masih terdapat beberapa perbedaan kosa kata ataupun istilah. Namun berbeda dengan Lembak Beliti dari segi bahasa memiliki perbedaan yang cukup signifikan baik dari segi kata, penyebutan maupun logat.

Jika masyarakat Samin Kudus dikenal dengan kekhasan ajaran kepercayaannya, maka masyarakat suku Lembak dikenal sebagai penganut ajaran Islam. Oleh karena itu beberapa tradisi yang dipraktikkan dipengaruhi oleh tradisi ajaran Islam, termasuk di dalamnya praktek tradisi dalam upacara kelahiran, pernikahan dan kematian, yang biasanya terdapat kegiatan berdo'a sesuai dengan tuntunan Islam, yang kemudian biasanya diakhiri dengan makan bersama.

Potret kuatnya pengaruh agama Islam tergambar jelas dalam berbagai tradisi yang ada, baik dari ide atau gagasannya, maupun pada aspek tindakan dan artefaknya. Kemudian dikuatkan dengan kekhasan Nusantara yang sudah diwarisi turun-temurun yaitu semangat gotong royong dan bahu membahu dalam meringankan pekerjaan. Gotong royong warga masyarakat Suku Lembak akan terlihat dalam acara pernikahan, peringatan hari besar Islam, akikahan, dan juga peristiwa kematian.

Warga akan bahu membahu saling tolong menolong sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membantu dan meringankan kerja, seperti *negak ngujung*, membuat janur pada acara pernikahan, membangun tenda jika ada kematian ataupun membantu memasak jika ada ngenuri di rumah warga. Beberapa kegiatan tersebut akan dilaksanakan secara gotong royong antar warga, termasuk jika ada kematian biasanya masyarakat akan membawa beras, kelapa dan juga uang ala kadarnya, sehingga bantuan tersebut akan meringankan keluarga yang sedang mendapat musibah.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari matapencarian pokok warga aslinya adalah petani dan peternak, namun seiring perkembangan zaman masyarakat mudah mulai memiliki alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari berdagang, buruh bangunan, buruh sawit, buruh mengangkut kopi dan lain sebagainya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Kebermaknaan Hidup Generasi Muda Samin Kudus

a. Gambaran umum generasi muda Samin

Masyarakat Samin yang bermukim di Desa Karangrowo, Dukuh Kalioso, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah masih mempraktekkan ajaran leluhurnya. Spiritual komunitas ini tetap terpelihara. Penganut ajaran ini masih meyakini ajaran yang diwariskan secara turun temurun. Mereka meyakini bahwa ajaran mereka memberi petunjuk untuk tetap berada di jalur kebaikan dan bersinergi dengan alam (Nurmala, Adhita Wahyu, 2018). Mereka semula umumnya menolak pembangunan yang mengancam harmoni alam. Selain protes besar yang bernah kelompok ini lakukan pada saat pembangunan pabrik semen, komunitas ini awalnya juga enggan mencatatkan diri ke negara. Namun dengan interaksi dengan budaya baru, paradigma komunitas Samin perlahan berubah. Mereka sudah mau membuat KTP, namun meminta kolom agama untuk dihilangkan atau tidak bersedia mengisi kolom agama. Menurut salah seorang informan *“agomo niki antara hati karo seng diyakini, kulo karo sak sedulur saiki kepengen kaitane kolom agama di KTP dikosongkan mawon”*. Menurut Masyarakat Samin, perbedaan keyakinan bukanlah suatu masalah. Permasalahan penulisan agama di KTP sempat menjadi permasalahan karena Masyarakat Samin menolak untuk menuliskan agama mereka pada kolom agama.

Informasi dari penelitian sebelumnya Nurdin (2021) diketahui bahwa 15 orang pemuda Samin telah mengikuti pendidikan formal. Namun, berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang informan, dengan rentang usia 18-32 tahun. Ditemukan bahwa sekolah formal yang diikuti hanya batas sekolah dasar. Selanjutnya mereka lebih memilih belajar di rumah. Seperti jawaban salah seorang informan yang mengatakan bahwa *“sudah merasa cukup belajar ting Griyo, sing penting tujuane do ngertos, meskipun tidak sekolah formal tapi didorong untuk tetap menjaga lingkungan”*

Diketahui bahwa saat ini generasi muda Samin Kudus sudah sangat membuka diri dan terlibat dengan kehidupan Masyarakat modern. Walaupun tidak bersekolah

formal mereka tetap memanfaatkan teknologi, seperti memiliki handphone, laptop dan memanfaatkan media youtube untuk menyuarakan tentang lingkungan. Bahkan terdapat kelompok khusus yang bernama “*wiji kendeng*” dibentuk atau digagas oleh salah seorang keturunan Masyarakat Samin bernama . Kelompok wiji kendeng ini dijadikan sebagai tempat generasi muda berkumpul, belajar dan berkreasi. Bahkan kelompok ini memiliki akun [youtube](#) sendiri sebagai wadah mereka untuk menyiarkan keberadaan mereka dan aktivitas positif yang mereka lakukan demi menjaga keseimbangan alam.

Perubahan paradigma ini merupakan strategi masyarakat Samin dalam merespon perubahan. Strategi perlawanan ini merupakan cara masyarakat Samin berdiplomasi terhadap mayoritas dan pemerintah. Perlawanan yang dilakukan masyarakat Samin Kudus didorong karena stigma negatif sebagai kelompok yang menolak program pembangunan negara. Samin Kudus berusaha melawan stigma dan dominasi mayoritas dengan strategi resistensi tertutup sebagaimana teori James Scott. Samin Kudus melakukan resistensi tertutup bukan untuk mengubah sistem yang dominan, melainkan untuk bertahan hidup dalam sistem. Dalam perkembangannya, strategi resistensi tertutup menjadi terbuka. Strategi tertutup ke terbuka dimulai dari kemampuan mereka merespon perubahan, dengan memulai dari belajar menulis, memahami persoalan administrasi kependudukan, hingga membangun gerakan dengan berlandaskan badan hukum. Setelah strategi ini digunakan, Samin Kudus diakui oleh mayoritas dan penguasa serta diberikan fasilitas untuk mengelola komunitasnya sendiri (Nurdin, 2021)

b. Pemahaman generasi Muda terhadap ajaran Samin Kudus

Komunitas Samin hidup di pedesaan, mayoritas sebagai petani padi dan palawija. Etnis Jawa ini memiliki prinsip hidup yang diajarkan Ki Samin. Prinsip hidupnya: *kudu weruh tee dewe*; (memahami kepemilikannya, tak menggunakan barang milik orang lain), *lugu*; (konsisten memegang ajaran), *mligi* (menaati aturan dalam ajaran Samin), rukun dengan siapapun. Selain itu menjauhkan pantangan hidup dalam hal tidak *drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung,

membenci orang lain), *dawen* (menuduh tanpa bukti), *kemeran* (iri hati), *nyiyo marang sepodo* (menistakan sesama) *bejok reyot iku dulture*, *waton menungso tur gelem didaku sedulur* (apa pun cacatnya, asal manusia merupakan saudara bila mau dijadikan saudara).

Pantangan hidupnya: *bedok* (menuduh), *colong-pethil-Jumput* (mencuri), *nemu wae ora keno* (menemukan menjadi pantangan). Semua itu modal mewujudkan kejujuran baginya dengan prinsip *Lung tinulung lok jinalok*, *tang-piutang dono weweh iku wes anggone wong urip*, *Sopo sing isa ninggal iku? mula menungsa kudu jejer karo sepadane* (tolong menolong, memberi dan meminta, dan saling mengutang menjadi kebiasaan hidup, siapa yang bisa meninggalkannya? seyogyanya manusia memahami dengan sesamanya) (Rosyid, 2008). Perilaku diwujudkan berpantangan (*oyo*) berupa *drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (membenci), *dahwen* (mendakwa), *petil jumput* (mengutil), *bedok-colong* (mencuri), *nemu wae ora keno* (menemukan), *bojo loro* (poligami). Prinsip berinteraksi: *sopo wae dulur*, *bejok reyot iku dulur yen gelem di daku* (siapa saja saudaranya bila ingin diakui sebagai saudara). Peribadatannya berupa puasa, semedi, dan bersedekah. Hanya saja, ajaran tersebut dalam pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian *wong* (orang) Samin. Beragama berpijak pada kitab terdiri kitab *teles* (basah) direalisasikan dalam hidup dan kitab *garing* (kering) yakni teks/naskah dalam kitab. Kata 'kitab' diberi sebutan (*aran*) kitab Adam makna bahwa kata 'kitab' dari kata 'ki' bermakna 'kito' (kita), kata 'adam' bermakna pengucap (ucapan) dan kata '*makno*' (no) bermakna wujud. Dengan ungkapan: *siro son puji kang minongko dadi kitab suci, kang sejati kang demunung ono ing jiwo iro kang aran kitab suci adam* makna. Jadi orang dinyatakan memiliki 'kitab' bila benar dalam mengujarkan dan perilaku diukur dengan taat pada perintah dan meninggalkan pantangan hidup. Istilah yang berhubungan dengan agama pada Masyarakat Samin adalah: kata Yai (Tuhan), Yai Adam (Nabi Adam), Nyai Adam (Hawa), dan Putu Adam (orang Samin).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, diketahui bahwa semua informan mengerti dan menerapkan ajaran di atas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ajaran berupa larangan atau pantangan hidup untuk melakukan hal-hal buruk telah ditanamkan sejak kecil dan menjadi ajaran yang utama didapatkan oleh orangtua mereka dan diwariskan secara turun temurun. Mereka tidak menutup diri untuk tetap bergaul dengan yang bukan Masyarakat Samin. Prinsip orang Samin siapa saja diterima sebagai *sedulur sikep*, selama tujuannya sama-sama untuk menjaga kelestarian alam. Alam bagi Masyarakat Samin dianggap sebagai Ibu Bumi yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.



Gambar 4.1
Wawancara dengan informan



Gambar 4.2
Kegiatan menyatu dengan alam

c. Ibadah yang dilakukan Masyarakat Samin.

Kehidupan setiap manusia selalu mengharap anugerah Tuhan. Mengharapnya disertai doa dan ibadah, begitu pula warga Samin di Kudus Jawa Tengah. Media beribadah/berdoa bagi orang Samin di tempat/kamar berada di dalam rumahnya (*sanggar pamujan*). Tempat ini digunakan pula untuk tidur. Adapun waktu terbaik untuk doa pada tengah malam (tengah *wengi*/tengah *latri*), waktu yang baik pada *esuk* (pagi) atau sore. Adapun hakikat berdoa (*manembah*) sebagai pengakuan bahwa ada (dzat) yang mulia yakni Tuhan (Yai). Ibadah/manembah dalam ajaran Samin, waktu pagi dengan rapal (bacaan doanya). Berikut adalah macam-macam ibadah yang dilakukan oleh Masyarakat Samin atau ibadah Agama Adam.

a). Doa dalam Kehidupan Wong Samin.

Warga Samin yang taat beribadah, dalam beraktivitas lazim diawali dengan berdoa. **Pertama**, doa mengawali aktivitas memanjatkan: *Solohusalam (dibaca tiga kali)*, *Yang Bumi Aji Aku Jaman (dibaca tiga kali)*, *Wit jagat ngucap isine Adam(dibaca tiga kali)*, *Seng ganggu marang jiwo ragaku, sak sikep rabiku. Siro podo sumingkiro. Adamku sak sikep rabiku tetepo jumeneng. Aku sak keluargaku seger waras sak rino sak wengiku. Seger warasku seger waras selawase*. Permohonan warga Samin kepada Yai (Tuhan) jika menyertakan peran lingkungannya, misalnya kematian atau sunatan (*ngislamke/brahikke/khitanan*) berbentuk *brokohan* bertujuan berdoa agar yang masih hidup selamat dan yang telah mati tercapai angan-angan berupa asal manusia yang baik diikuti dan anak cucu menjadi baik. Doa *brokohan* ditujukan kepada (i) anak yang disunat, (ii) sedulur tua dan muda (saudara tua yang lahir bersama kakang kawah adi ari-ari (plasenta), (iii) dulur empat (indra pencium, perasa, penglihat, dan pendengaran/*penggondo, pengroso, peningal, lan pengrungu*) dan 5 wujud (bayi), (iv) *danyang* (dirahasiakan oleh narasumber), dan (v) *meroi dino* (mengetahui hari) dengan dalih ketika alam dunia belum terhuri (*whong-whong*), hari dibagi dua, *bengi* (malam) dan *rino* (siang), sehingga hari ada satu. Adapun penamaan hari (Sabtu,dst.) disebut *aran*. Semua hari dianggap baik karena sebelum manusia lahir telah ada hari.

Kedua, menyembelih hewan (lazimnya kambing, oleh tokohnya) diawali dengan doa: yang bumi, aji aku jaman. Jamanku....(menyebut nama) sandang-pangan tukule bumi. Sedangkan etika dan tata cara berdoa dengan *ngenengno cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng (ngeningke cipto), neng (kudune meneng), lan nep (ngenepno roso yoiku onone siro utowo ingsun, wujud iro wujud ingsun) kalayan rungu tan rinungu, ono roso tan rinoso, ono gondo tan ginondo*.

Ketiga, doa keselamatan. "*Yang Bumi Aji Aku Jaman, Awet jagat ucap sak isine Adam, bancekku lemah, lemahku banyu, kemolku angin, kudongku geni titi titise Adam. Yang burak kencono, rino aranmu aku putu Adam. Putune weroh Yaine weroh, putune yo podo weroh. Eleng podo eleng, aku yo kuwe, kuwe yo aku. Pada jero padang jobo, padang ngarep padang buri. Yang bumi aji aku jaman. Awet jagat ucap isine Adam, yo aku (nama yang menyebut/manembah) wong sak sikep turonku wong tuwaku sedulurku kabeh putu Adam, aku meroi becek apek seger waras tegoh tegen sak rino sak wengine selawase*".

b). Puasa Samin

Kata puasa (*poso*) dipahami warga Samin: *ngepasno roso utowo keno mangan, ora keno melanggar paugeran Samin, arupo goroh, kudu jujur, lan ngepasno rembukan* (menyelaraskan rasa atau boleh makan, tetapi tak diperbolehkan melanggar prinsip Samin berupa jangan bohong, harus jujur, sebagai esensi berpuasa). Kata puasa (*poso*) diartikan *ngepaske roso, rasa bersesama*, jika disakiti sakit, maka jangan menyakiti pihak lain atau mengoptimalkan di saat bersenggama. Menafsiri makna ibadah tergantung kemampuannya memahami pesan leluhurnya yang terwariskan secara lisan. Puasa (*sireh*) bagi warga Samin disyariatkan pada bulan *Sura* dan hari lahir (*weton*). Puasa Sireh bertujuan membersihkan jiwa mengharap anugerah kehidupan dari Gusti (*ngresekno jiwo-rogo kanggo nggayuh kanugrahaning opo wae saking Yai*). Puasa *Sura* dilaksanakan dengan ragam bentuk sesuai kemampuan bagi pelakunya. Ada kalanya melalui tahapan puasa selama 21 hari.

Pada minggu pertama, sehari semalam hanya mengonsumsi nasi (putih) dan air (putih) yang tanpa sentuhan zat perasa. Minggu kedua, hanya mengonsumsi air putih

dan hasil bumi yang tumbuh di dalam tanah, seperti ketela. Minggu ketiga, hanya mengonsumsi air putih dan hasil bumi yang tumbuh menggantung, seperti pepaya. Pada hari ke-21, puasa semalam dan sehari (pati geni) yang diawali pada menjelang malam 1 Sura (petang hari) mandi keramas, mengonsumsi makanan sebagaimana aturan pada puasa minggu ke-3 dan tidak tidur semalam sehari sejak terbenamnya matahari hingga terbenamnya matahari pada hari berikutnya. Pada malam hari 1 Sura pukul 00.00 pelaksanaan semedi (berdoa) memanjatkan permohonan pada Tuhan. Semedi pada malam 1 Sura bertujuan untuk memohon keselamatan dan kenyamanan hidup pada Tuhan (*Yai*) selama setahun mendatang. Prosesi semedi diawali berdoa dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Tanggal 1 Sura diyakini warga Samin sebagai tahun baru dalam penanggalan Jawa. Menyongsong pergantian tahun baru berpuasa Sura, selain kewajiban yang disyariatkan agama Adam berupa semedi (ibadah harian). Pada bulan Sura, warga Samin selain puasa Sura juga mentradisikan selamatan suronan. Pelaksanaannya tidak berbeda dengan selamatan lazim dilakukan orang Jawa, berupa makanan yang disajikan untuk disantap bersama-sama setelah didoakan oleh *botoh* (sesepuh). Tentu saja doa dilakukan sesuai dengan ajaran agama Adam yang mereka pegang teguh. Selamatan suronan bertujuan untuk memohon keselamatan kepada *Yai* (Tuhan). Berbeda dengan keyakinan yang berkembang di masyarakat Jawa yang mengenal adanya larangan untuk melakukan beberapa hal, seperti melangsungkan pernikahan, membangun rumah dan bepergian, orang Samin berprinsip bahwa setiap hari dan bulan bernilai baik. Bagi mereka tidak ada pantangan beraktivitas selama bulan Sura, baik berupa perayaan maupun bepergian. Puasa weton bertujuan mengingat tanggal kelahiran (dalam penanggalan Jawa) dan menghormati teman bayi yang lahir mengiringi bayi (*mempringati kelahirane meroi sedulure seng metu bareng sak prupyuk*) yakni *kakang kawah-adi ari-ari*. Puasa juga bertujuan untuk mendapat *ngelmu* yang berguna bagi keselamatan raga, pengobatan, kedigdayaan, dan mewujudkan *kepengen nguatno rasane nyetitekno partikel, lan pengucap* (keselarasan antara keinginan dalam hati yang diwujudkan dalam perilaku nyata dengan

mempertimbangkan apakah aktivitas itu baik atau buruk). Bila kehidupan warga Samin mampu pada dasarnya akan meraih kebahagiaan hidup (*nyuwargo*). Pelaksanaan puasa sesuai kemampuan dengan hanya makan makanan tertentu, adakalanya 3 hari 3 malam (nelong dino), 7 hari 7 malam (mitung dino), 21 hari 21 malam (selikur dino), atau 40 hari 40 malam (matang puluh dino). Puasa tersebut diakhiri dengan patigeni sehari-semalam tanpa makan, minum, merokok, dan tanpa tidur (*ngebleng*). Orang yang berpuasa juga dilarang mengonsumsi makanan yang berasal dari makhluk bernyawa (hewan) dan dilarang berhubungan suami-istri. Dengan kata lain, puasa bagi komunitas Samin adalah menahan diri dari kesenangan duniawi. Di antara pilihan makanan selama berpuasa antara lain hanya mengonsumsi buah yang menggantung (*gemandul*) seperti pepaya, akar-akaran (*oyot-oyotan*) seperti ketela, batang-batangan (*wit-witan*) seperti tebu, bunga tumbuhan (kembang-kembangan) seperti bunga turi atau pepaya, buah-buahan (*woh wohan*) seperti pisang, padi/nasi, dan sebagainya. Dalam keyakinan Samin, jenis makanan tersebut merupakan unsur kekuatan bagi kehidupan manusia. Makanan yang dikonsumsi selama puasa dimasak tanpa diberi bumbu apa pun termasuk garam dan gula ataupun dimakan langsung tanpa dimasak. Tanpa bumbu perasa bertujuan agar ikut merasakan apa yang dialami si miskin yang terkadang tidak mampu mengonsumsi makanan bergizi. Pelaksanaan puasa selain pada bulan Sura, dapat dilaksanakan setiap bulan sesuai keinginannya dengan mempertimbangkan kebutuhan psikisnya dan penanggalan, seperti puasa weton.

c). Slametan.

Slametan *suronan* yang rutin dilakukan setiap bulan *Sura*. Pelaksanaan *selamatan* tidak berbeda dengan selamatan orang Jawa pada lazimnya, berupa makanan yang disajikan untuk disantap bersama-sama setelah didoakan oleh *botoh* (sesepuh). Tentu saja doa dilakukan sesuai dengan ajaran agama Adam yang mereka pegang teguh. Slametan suronan bertujuan untuk memohon keselamatan kepada *Yai* (Tuhan). Berbeda dengan keyakinan yang berkembang di masyarakat Jawa yang mengenal adanya larangan untuk melakukan beberapa hal, seperti melangsungkan pernikahan,

membangun rumah dan bepergian, orang Samin berprinsip bahwa setiap hari dan bulan bernilai baik. Bagi mereka tidak ada pantangan beraktivitas selama bulan Sura, baik berupa perayaan maupun bepergian.

d). Semedi.

Semedi (ibadah) dilakukan warga Samin selaku pribadi setiap saat dan semedi pada malam 1 Sura. Tata acara semedi dengan melakukan duduk bersila dan tangan bersedekú serta menghadap ke arah timur. Semedi akan berakhir apa bila di antara jamaah semedi mendapat informasi secara batin (*wangsit*) dari-Nya tentang gambaran kehidupan setahun mendatang. Biasanya yang mendapatkan wangsit atau petunjuk adalah orang yang ketaatannya lebih baik dari yang lain. Ukuran ketaatan ditandai dengan melaksanakan ajaran hidup perspektif Samin berupa: tidak berbohong, tidak menyakiti semua makhluk, tidak mencuri, dan jujur. Setelah matahari terbenam pada akhir 1 Sura, melaksanakan mandi keramas dan *brokohan* (selamatan) dan dimakan. Brokohan terdiri nasi ingkung dan jajan pasar. Setelah didoakan, makanan dikonsumsi. Ibadah Puasa Sura bagi warga Samin sebagai upaya mendekatkan diri hamba pada Tuhan dengan menjalankan perintah agama berupa *sireh* (puasa), *melek-an* (tirakat), dan berdoa (*semedi*). Harapannya, agar diberi keselamatan hidup, kesehatan hidup, dan permohonannya dikabulkan oleh Tuhan (*Yai*) (*sejane kasembadan*). Bagi warga Samin pemeluk agama Adam, Tuhan dengan sebutan Yai, yakni *yeng ngayahi semubarang* kebutuhan anak Adam (yang memenuhi hajat hidup umat manusia) bila taat beribadah. Agama Adam tidak terkait dengan pewahyuan karena berasal dari ide leluhur yang diikuti secara regenerasi.(Rosyid, 2020).

B. Dinamika Kebermaknaan Hidup Generasi Muda Lembak Bengkulu

a. Gambaran Umum Generasi Muda Suku Lembak

Masyarakat Lembak Provinsi Bengkulu terdapat di Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Rejang Lebong. Suku Lembak di Kabupaten Rejang Lebong di kenal dengan Suku Lembak Beliti, sedangkan Suku Lembak Kota Bengkulu

dan Kabupaten Bengkulu Tengah dikenal dengan Suku Lembak Delapan yang terbagi lagi menjadi tiga bagian yakni Suku Lembak Bulang, Suku Lembak Tanjung Agung dan Suku Lembak Pedalaman (Haryani:2013)

Adapun dalam penelitian ini dilakukan di Lembak Kota Bengkulu dan Suku Lembak Kabupaten Rejang Lebong. Generasi muda yang menjadi fokus kajian peneliti di Kota Bengkulu pada Kelurahan Sukarami dan Kelurahan Pagar Dewa. Sedangkan di Kabupaten Rejang Lebong penelitian dilakukan di Kota Padang dan Sindang Kelingi. Secara kebudayaan antara lembak Kota Bengkulu dan lembak Rejang Lebong masih memiliki kesamaan hanya saja dari segi bahasa memiliki perbedaan dari segi pengucapan dan nada walaupun masih sama berakhiran e logat lembak Rejang Lebong lebih berkelok.

Generasi muda Suku Lembak baik Lembak Kota Bengkulu maupun Lembak Rejang Lebong masih ikut melestarikan tradisi khas mereka, karena kondisi sosial masyarakat dalam praktek sosialnya masih memegang teguh kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh tetua Suku Lembak. Walaupun sebagai besar generasi muda sudah berinteraksi dengan masyarakat luar tapi ketika di komunitas masyarakat Suku Lembak mereka masih tetap mempertahankan tradisi yang ada.

Berbeda dengan generasi muda Suku Samin, generasi muda lembak tidak memiliki kendala dalam pengurusan dokumen kependudukan serta mengikuti pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar dan sebagian sudah melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi. Generasi muda ingin memutus rantai buta aksara yang banyak dialami oleh generasi sebelumnya, seperti dijelaskan dalam penelitian Rodiyah bahwa Perempuan memiliki peran melestarikan budaya di masyarakat Lembak tapi masih ditemui kaum perempuan yang tidak bisa membaca dan menulis tapi tetap bisa menghitung uang. (Rodiyah 2018)

Generasi muda yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi yang ada di Propinsi Bengkulu seperti di UIN FAS, UNIVED, UMB, dan UNIB. Hal tersebut juga yang memberi kesempatan kepada generasi muda untuk aktif juga di organisasi intra kampus maupun ekstra kampus sehingga membuat mereka aktif dalam kegiatan

kampus dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial yang membuat mereka merasa memiliki arti dan bermanfaat bagi sesama seperti yang disampaikan oleh Reza ketika bisa membantu dan memberi santunan melalui organisasi diikutinya dia merasa senang dan lebih berarti. (Meliandi Reza 2024)

Selain itu, generasi muda lembak juga biasanya aktif dalam organisasi Karang Taruna dan Risma sebagai wadah bagi mereka dalam mengembangkan diri dan mengasah potensi serta kemampuan bekerjasama yang dimilikinya. Melalui kegiatan di Karang Taruna dan Risma generasi muda biasanya aktif berpartisipasi dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), menjadi anggota kepanitiaan pernikahan khususnya acara muda mudi, serta ikut memeriahkan acara-acara adat dalam pesta pernikahan masyarakat Suku Lembak. („Hasil Observasi Penelitian“ 2024)

Generasi muda suku lembak menyadari tentang pentingnya melestarikan tradisi mereka, sebagai upaya mempertahankan tradisi mereka ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tradisi yang ada, seperti ikut grup *bedikir* atau sarafal anam dengan mengikuti latihan rutin, ikut memeriahkan tradisi *napa* dan *berarak* dalam acara pernikahan, membantu dalam acara *ngenuri* di rumah-rumah warga dan hadir dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad Saw serta ikut berlebaran keliling kerumah keluarga atau *rerahe*. (Viter 2024)

Partisipasi generasi muda dalam praktek tradisi tersebut memberi pengaruh pada diri pribadi maupun pada hubungan kekerabatan antar warga sehingga jalinan kekerabatan terasa semakin erat dengan rutinitas berkumpul di berbagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga. Keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan tersebut mendapat dukungan dari keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga warga masyarakat sekitar.

b. Pemahaman Generasi Muda Terhadap Tradisi Masyarakat Suku Lembak

Peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian dalam hal ini generasi muda suku lembak terkait pemahaman tentang dirinya dan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat suku Lembak. Pevi menjelaskan bahwa dia tahu bahwa

dia berasal dari suku Lembak dan dia juga dia memahami berbagai kekhasan dan keunikan yang dimiliki oleh suku asalnya. Diantaranya nya kekhasan bahasa sehari-hari masyarakat lembak, kebiasaan gotong royong warganya dan berbagai tradisi yang ada di masyarakat suku lembak.(Pevi 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Vita bahwa dia mengetahui identitas dirinya sebagai bagian dari suku Lembak, sehingga dia juga paham dengan berbagai ciri khas dan tradisi masyarakat suku lembak dan juga tradisi khasnya seperti *bedikir* atau *sarafal anam*, tradisi *adat* pernikahan masyarakat Lembak dan tradisi berziarah kubur.(Vita 2024)

Reza juga mengatakan bahwa dia mengetahui tentang suku asalnya dalam suku Lembak yang sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam, kemudian tingkah laku masyarakatnya dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat yang cenderung ramah dan sistem kekeluargaan yang masih cukup kental. Selain itu menurutnya masyarakat suku Lembak memiliki kekhasan dalam tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun seperti sarapal anam atau bedikir, ngenuri, berziarah kubur.(Meliandi Reza 2024)

Diantara tradisi suku lembak tersebut biasanya mereka sering terlibat dalam kegiatan pesta pernikahan yang memang biasanya ada melibatkan generasi muda, termasuk dalam kegiatan bedikir menurut Viter memang ada grub khusus para pemuda yang ikut pada kegiatan sarapal anam atau bedikir yaitu berarak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, memang ada ikut latihan sarafal anam bagi pemuda walaupun sekarang kegaitannya tidak begitu rutin seperti sebelumnya.(Viter 2024)

Gambaran dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa generasi muda lembak mengetahui tentang suku asalnya dan juga memahami kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat suku lembak serta beberapa tradisi lokal yang dimiliki oleh suku lembak. Hal tersebut karena mereka memang tinggal dan menetap di desa asal mereka sehingga mereka masih ikut terlibat dan menyaksikan beberapa aktivitas masyarakat lembak dan juga beberapa tradisi yang ada.(„Hasil Observasi Penelitian“ 2024)

Sebagian besar dari mereka generasi muda Suku Lembak mengetahui tentang kekhasan masyarakat dari suku mereka dan juga beberapa tradisi yang berkembang, tapi tidak semua mereka sepakat karena ada beberapa tradisi yang menurut mereka kurang pas, seperti yang dikemukakan oleh Vita bahwa dia tidak pernah ikut dalam kegiatan tradisi berziarah kubur karena ada beberapa yang tidak sesuai dengan pendapat dan sikapnya.(Vita 2024) Namun berbeda dengan Reza dia masih bisa memahami tradisi ziarah kubur dan juga membawa makanan kesana karena untuk menjamu dan menghargai orang ikut dan juga orang yang sudah membacakan doanya jadi masih wajar dan masih bisa dimaklumi hanya saja Reza merasa agak kurang pas pada tradisi membakar kemenyannya.(Meliandi Reza 2024)

Adapun terkait sikap dan pendapat mereka dipengaruhi oleh interaksi dengan masyarakat luar dan juga pengaruh media sosial yang mereka ikuti seperti facebook, tiktok, instagram ataupun youtube, sehingga informasi dari media sosial tersebut sedikit menggeser sikap mereka terhadap tradisi yang ada terutama pada tradisi ziarah kubur yang disertai makan-makan dan juga tradisi membakar kemenyan. Terlepas dari hal tersebut terkait pemahaman dan pengetahuan generasi muda Suku Lembak terhadap identitas asal dan juga tradisi khas suku generasi muda Suku Lembak cukup baik, hal itu dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tokoh adat dan juga kondisi sosial yang memang masih memegang teguh tradisi.

Sikap generasi muda terhadap tradisi yang ada itu tidak terlepas dari dukungan orang tua dan masyarakat disekitar mereka sebagaimana yang dikemukakan oleh Dodo dia juga ikut membantu ataupun gotong royong pada kegiatan pernikahan ataupun ngenuru di rumah warga karena itu kebiasaan masyarakat lembak dan juga biasanya disuruh orang tua untuk ikut membantu dan berpartisipasi pada kegiatan masyarakat, jika tidak ikut membantu ada rasa tidak nyaman dan malu.(Dodo 2024)

Hal senada juga dikatakan oleh Vita biasanya ibunya menyuruh untuk membantu jika ada kegiatan pesta ataupun ngenuri di rumah warga.(Vita 2024) Masih menurut Vita juga bahwa kata ayahnya ada beberapa pantangan juga di suku Lembak seperti tidak boleh menikah dengan Suku Lembak Beliti karena masih ada ikatan

kekerabatan. jadi secara keseharian memahami dan mengetahui latar belakang diri dan identitas suku dan budayanya hal tersebut tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa generasi muda suku Lembak.

Selain itu, generasi muda Suku Lembak juga mengetahui urutan tuturan atau panggilan yang biasa digunakan dalam keluarga dekat ataupun keluarga jauh sebagai bentuk kesopanan terhadap orang yang lebih tua. Mulai dari panggilan untuk saudara kandung laki-laki maupun perempuan, saudara dari pihak ayah dan juga dari ibu memiliki tuturan yang khas dan berbeda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Reza maupun Vita dia mengatakan bahwa dia mengetahui urutan tuturan dan memiliki panggilan berbeda dengan masing-masing keluarga dan sampai sekarang panggilan tersebut masih digunakan. (Meliandi Reza 2024)

Panggilan atau tuturan yang digunakan untuk memanggil atau menyebut anggota keluarga yang lebih tua sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan terhadap yang lebih tua. Selain itu panggilan juga sebagai bagian identitas masyarakat ¹Suku Lembak, dengan panggilan khas yang digunakan ikatan hubungan kekeluargaan terasa lebih dekat dan erat jika dibandingkan dengan panggilan umum biasanya.

c. Generasi Muda dan Tradisi Masyarakat Suku Lembak

Budaya masyarakat Suku Lembak yang masih dipraktekkan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sehingga masih bertahan sampai sekarang dan masih bisa disaksikan dan lanjutkan oleh generasi muda sekarang. Secara keseluruhan kebudayaan masyarakat Lembak Delapan, Lembak Bulang dan juga Lembak Beliti memiliki kesamaan dalam ritual tradisinya kaena menurut sejarah asal usul Lembak Beliti adalah suku paling bungsu adik dari suku Lembak delapan. Yang dua orang kakak beradik yang laki-laki melahirkan suku lembak delapan dan yang perempuan melahirkan suku lembak beliti yang berada di daerah antara Kepala Curup (Rejang Lebong) dengan Lubuk linggau (Sumatra Selatan). Bahasa yang mereka

gunakan juga sangat berbeda dari suku Lembak Delapan dan Lembak Bulang. Bahasa yang mereka gunakan pada dasarnya sama, hanya agak *meleok-leok*.(Gadis 2024)

Budaya masyarakat suku Lembak bukan hanya sekedar warisan yang diturunkan tapi juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini dengan makna dan nilai yang sama. Sebagaimana menurut Irwan Abdullah bahwa memahami kebudayaan harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri bukan sebagai kebudayaan yang *generik* (yang merupakan pedoman yang diturunkan) tetapi sebagai kebudayaan differensial (yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial). Dalam artian bahwa kebudayaan bukan hanya warisan turun temurun yang dibagi bersama dipraktekkan secara kolektif, tapi lebih menjadikan kebudayaan lebih situasional yang keberadannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu.(Abdullah 2010)

Masyarakat Suku Lembak dikenal dengan kebiasaan gotong royong, sistem kekerabatan yang masih kental, senang bersilaturahmi, peduli dan suka berbagi. Kekhasan dalam masyarakat Suku Lembak dapat terlihat dalam berbagai ritual tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan, walaupun ada sedikit pergeseran namun tidak dengan nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa tradisi yang ada. Tradisi masyarakat Suku Lembak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dalam hal ini agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Suku Lembak.

Tradisi tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang penting untuk terus dijaga dan dipertahankan. Kearifan Lokal juga mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial ditengah masyarakat,(Haba 2008) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian.(Robeet, Sibarani 2013). Sedangkan Amanda Riyanto memberikan definisi bahwa kearifan lokal sebagai filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat berupa kebijaksanaan dalam kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat dan sejenisnya.(Riyanto, Ahmad e-el(Ed) 2015)

Adapun tradisi masyarakat Suku Lembak yang masih berlangsung sampai sekarang diantaranya adalah tradisi kesenian seperti sarfal anam atau disebut juga dengan bedikir yang biasanya akan diadakan pada acara pernikahan ataupun kegiatan syukuran lainnya., peringatan hari besar Islam seperti maulid Nabi atau *cerita mulud*, Berlebaran atau *reraye*, *makan ketan*, *negak pengujung*, *berarak*, *napa*, ziarah kubur atau *nyulang kubur*, *ngenuri*, syukuran kelahiran atau *mawe kayo*. („Hasil Observasi Penelitian“ 2024)

Sama halnya dengan yang jelaskan oleh Ermianti bahwa tradisi masyarakat Suku Lembak yang sampai masih dilestarikan diantaranya adalah sebagai berikut: *Ngenuri/ sedekahan*, sarpal anam atau bedikir, syukuran Kelahiran atau akikahan, tradisi pernikahan mulai dari makan ketan, *negak pengujung*, *berarak*, *napa*, keluarga meninggal tahlilan, yasinan, ziarah kubur, peringatan hari besar Islam maulid Nabi, berlebaran atau *reraye*. (Ermianti 2024)

Adapun bentuk dan prosesi dari tradisi masyarakat Suku Lembak dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

a. Ngenuri

Ngenuri atau sedekahan adalah tradisi masyarakat Lembak yang telah dilakukan secara turun temurun, ngenuri atau sedekahan adalah mengajak atau mengundang tetangga dan kerabat untuk berkumpul dan makan bersama dalam kegiatan ngenuri biasanya sebelum makan bersama dilakukan pembacaan do'a terlebih dahulu. Ngenuri pada dasarnya adalah salah satu cara bersyukur dan berbagi yang dilakukan dengan makan bersama dengan dihidangkan dan ditutup dengan meminum kopi atau teh beserta kue yang disediakan oleh ahli rumah.

Ngenuri yang dilakukan oleh masyarakat Suku Lembak biasanya diadakan menjelang masuk bulan suci ramadhan, setelah hari raya idul fitri dan idul adha, ketika peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, ketika mau berangkat sulub, dan syukuran lainnya. ngenuri ini biasanya dilakukan secara bergiliran dari satu rumah kerumah yang lain, kadang kompromi untuk bergantian malam ini dirumah satu warga dan malam berikutnya dirumah tetangga yang lain. (Dodo 2024)

Kegiatan *ngenuri* sebenarnya sama halnya dengan kegiatan sedekahan atau menjamu seperti bisanya, tapi di Desa Rena Semanek sebelum melaksanakan *ngenuri* biasanya ada tradisi *nunu kemenyan* atau bakar kemenyan kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a bersama sebelum menikmati hidangan yang disediakan oleh tuan rumah, hanya saja makanan yang dihidangkan kepada para tetangga yang datang seperti nasi dan lauk-pauknya sudah dibagikan untuk masing-masing orang, sehingga dalam piring sayur tidak disertai sendok, karena mereka sudah membagikan masing-masing undangan *ngenuri* itu memiliki bagiannya masing-masing. Sedangkan untuk tambahannya dimasukkan di dalam piring juga yang porsi nasinya lebih banyak dari nasi yang sudah dihidangkan di piring.

Setelah memakan makanan yang dihidangkan oleh ahli rumah, kemudian ditutup dengan memakan kue yang biasanya selalu ada adalah kue tat dan lepat binti yang merupakan makanan khas masyarakat lembak yang dihidangkan bersama kopi dan teh yang dilanjutkan dengan berbincang-bincang ringan antara para tetangga yang hadir tersebut.



Gambar 4.3
Proses Acara *ngenuri* masyarakat Suku Lembak

Adapun yang bertanggung jawab memanggil tetangga untuk datang kerumah yang akan melaksanakan *ngenuri* adalah para generasi muda atau remaja laki-laki, setelah bertugas memanggil atau mengundang para tetangga untuk datang kerumah yang akan melaksanakan *kenuri* tersebut. Setelah bertugas memanggil tetangga remaja laki-laki tadi biasanya disiapkan hidangan khusus tersendiri oleh ahli rumah. Adapun yang diundang pada kegiatan *ngenuri* ini biasanya kaum bapak.(Didi 2024)

Sebagai ritual yang diyakini dan dipraktekkan bersama sama pada acara *ngenuri* mengandung makna dan semangat berbagi dan bersilaturahmi. Budaya ini memiliki kemampuan menyatukan dan mengikat kebersamaan antar sesama warga. Selain itu, kebudayaan ini memiliki peran penting untuk membangun ikatan kekerabatan dan meminimalisir terjadinya perselisihan. Jika terdapat salah paham atau perbedaan-perbedaan yang memungkinkan terjadinya konflik antar warga maka dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan kekerabatan. Sehingga konflik yang terjadi tidak menjadi konflik keagamaan yang tentunya akan merugikan banyak pihak sebagaimana kasus yang sering terjadi disekitar kita, karena kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah menjadi kekuatan dan senjata jitu untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan.

b. *Maulid* Nabi Saw

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yakni diperingati setiap tanggal 12 Robiulawal pada setiap tahunnya, dikenal juga dengan sebutan *cerita mulud*, masyarakat juga biasanya mengadakan *ngenuri*, kemudian ada kegiatan sarapal anam atau *bedikir* di Masjid sambil ada yang membacakan cerita perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah kitab *mulud* yang memang sudah biasa dibacakan setiap acara *Maulid Nabi*. Sama halnya dengan kegiatan *ngenuri* pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW ini perempuan juga mendapat peran pada proses persiapan pelaksanaan *cerita mulud* pada bagian membuat makanan berupa nasi dan lauk pauknya dan juga kue. Adapun kue atau juada yang biasanya selalu ada ketika peringatan mauulid Nabi adalah kue tat dan juga lepat binti, kesemuanya itu

dimasukkan dalam satu *dulang* yang nantinya akan diambil kerumah oleh para remaja laki-laki. Jadi pada acara resminya di Masjid

Setelah grup sarapal anam atau grub berdzikir di Masjid melakukan tugasnya kemudian dilanjutkan dengan shalawatan bersama atau bersahut-sahutan oleh masyarakat Suku Lembak. Jika kegiatan sarapal anam sudah selesai para generasi muda atau remaja laki-laki datang kerumah-rumah untuk mengambil *dulang* atau *punjung* yang mana didalamnya berisi nasi berserta lauk-pauknya dan juga berbagai macam kue yang telah disediakan oleh ibu-ibu dan remaja putri di rumah. Semua *dulang* atau nasi *punjung* beserta kue tersebut dikumpulkan di Masjid kemudian dibuka dan dilanjutkan makan bersama di Masjid. Peringatan maulid Nabi di masyarakat Suku Lembak peneliti rasakan cukup meriah hampir sama dengan kegiatan pada hari raya idul fitri, hanya saja pada peringatan maulid Nabi ini tidak diadakan reraye kerumah-rumah warga. Seperti kegiatan kenuri di rumah warga juga pada acar maulid Nabi juga dilaksanakan, kemudian ada *bedikir*, shalwatan bersahutan atau mereka menyebutnya membaca do'a temat dan diakhiri dengan do'a dan makan bersama di Masjid.

Kegiatan semacam ini menurut masyarakat Suku Lembak tidak hanya sekedar peringatan maulid Nabi tapi juga mengikat kembali hubungan silaturahmi antar warga jika selama ini masing-masing disibukkan dengan berbagai macam kegiatan, maka dalam acara ini warga memiliki kesempatan untuk bertemu dan berbincang-bincang kembali, hai seperti ini membantu masyarakat untuk merekatkan kembali nilai-nilai kekeluargaan antar warga.



Gambar 4.2
Prosesi acara maulid Nabi Muhammad SAW

Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin sekular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar.² Tradisi masyarakat Suku Lembak yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama relative masih bertahan dan terus dilaksanakan karena mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut. Agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat

²<http://www.kompasiana.com/ubaidah.musytaq-wafiqoh/tradisi-keagamaan>
(diakses Juli 2016)

pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama akan menjadikan tradisi atau pranata keagamaan tersebut sebagai salah satu pranata kebudayaannya.

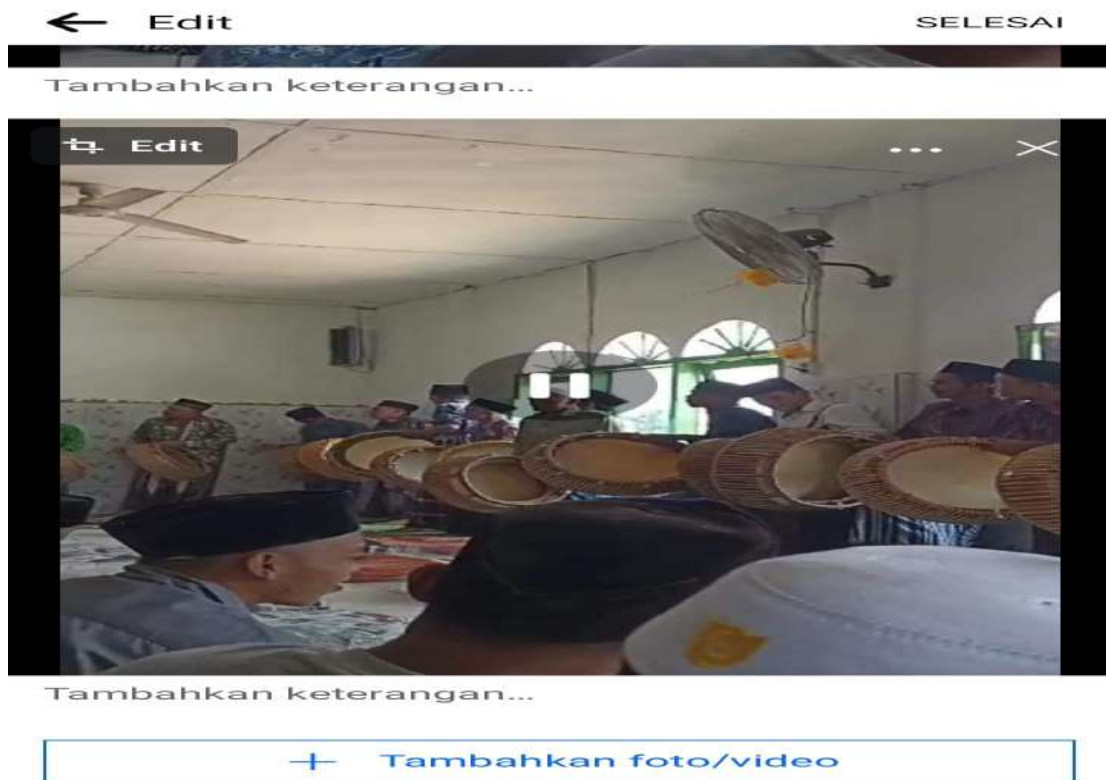
c. *Sarapal anam atau Bedikir*

Sarapal anam atau *Bedikir* adalah kesenian khas masyarakat Lembak merupakan salah satu tradisi masyarakat Suku Lembak yang ada di beberapa tempat seperti di Kota Bengkulu, Bengkulu Tengah dan juga Rejang Lebong. Kegiatan *bedikir* ini biasanya dilakukan pada perayaan pernikahan setelah siangnya penganten berarak, malamnya di rumah penganten diadakan napa dengan dimeriahkan kesenian sarapal anam atau *bedikir* sampai larut malam, kemudian pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW atau mereka menyebutnya *cerita mulud*, para kaum bapak akan mengadakan memeriahkannya dengan *sarapal anam atau bedikir* di Masjid sampai siang hari yang kemudian akan dilanjutkan makan bersama.

Sarapal anam atau bedikir biasanya dilakukan oleh sekelompok kaum laki-laki, dengan menggunakan rebana besar, kemudian disela-sela memukul rebana biasanya ada syair yang didendangkan oleh para anggota tersebut, ada yang khusus memang sudah menghafal sya'ir dari buku-buku yang sudah mereka miliki atau telah diwarisi secara turun-temurun. Setelah itu para kelompok sarapal anam tersebut dihidangkan makanan dan kue-kue yang disertai kopi dan teh, mengingat kegiatan *sarapal anam* biasanya dilakukan dalam waktu yang cukup lama.

Kegiatan sarapal anam atau *bedikir* masih terus dilakukan sampai sekarang, bahkan terdapat beberapa kelompok atau grub sarapal anam termasuk juga para remaja laki-laki memiliki jadwal tersendiri untuk latihan sarapal anam. Dilibatkannya para generasi muda dalam kegiatan sarapal anam perlu dilakukan untuk mendekatkan tradisi sarapal anam dikalangan generasi muda sebagai upaya untuk melestarikan khasan budaya masyarakat Suku Lembak.

Tradisi seni sarapal anam atau bedikir bagi di masyarakat Suku Lembak ini mengandung makna tentang kerjasama, kekompakkan dan kebersamaan karena terdiri dari kelompok atau grup sarapal anam yang jumlah anggotanya cukup banyak, seperti yang dikemukakan oleh Rosa Amelia dan Hudaidah bahwa Salah satu dari makna penting keberadaan seni Sarafal Anam ini bagi masyarakat Bengkulu adalah “kebersamaan dan kerjasama.” Pertunjukan Sarafal Anam ini memerlukan keterlibatan banyak orang minimal 20 orang. Nilai-nilai kebersamaan itu tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan Sarafal Anam ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. (Amelia 2021) Selain itu, membutuhkan tenaga untuk membawa rebana yang cukup besar dengan waktu yang cukup lama, ditambahkan lagi mendendangkan syair syair dengan suara yang kencang karena akan bersahutan dengan suara pukulan rebana.



Gambar 4.3
Grub Sarapal Anam atau Bedikir Masyarakat Suku Lembak

d. Tradisi Pernikahan

Pelaksanaan prosesi pernikahan di masyarakat Suku Lembak memiliki banyak tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan diantaranya sebelum acara pernikahan dilakukan ada acara rapat pembentukan panitia atau di masyarakat Lembak dikenal dengan sebutan makan ketan, pada acara ini akan ada musyawarah untuk mensukseskan acara pernikahan maka dibentuklah pembagian kerja yang bertanggung jawab terhadap bagian yang dibebankan. Setelah musyawarah selesai maka akan diakhiri dengan doa dan makan ketan atau makan bersama sama warga.

Selanjutnya akan ada gotong royong antar warga atau panitia yang sudah dibentuk sebelumnya, untuk membuat tempat khusus acara adat yang dikenal dengan istilah negak pengujung atau membuat tarup, karena selain menggunakan tenda biasanya ada negak tarup atau *negak pengujung* untuk pelaksanaan acara adat. Tempat prosesi acara adat atau yang sering disebut dengan tarup atau pengujung yang sudah dibuat untuk beberapa acara adat seperti tempat bagi grup sarapal anam atau grub bedikir serta untuk acara menghidang makanan dan acara khas adat lainnya. Adapun generasi muda dalam acara pernikahan biasanya selain menjadi panitia dalam acara mudamudi juga ikut membantu beberapa kegiatan seperti berkumpul membuat janur dan beberapa perhiasan di tarup atau *pengujung* ataupun di pintu masuk atau tanda adanya pesta pernikahan.(Refki 2024)



Gambar 4.4 Generasi Muda membuat Janur

e. *Berlebaran* atau *Reraye*

Berlebaran atau berkunjung kerumah sanak keluarga adalah tradisi turun temurun yang sudah masyarakat Suku Lembak lakukan, istilah Berlebaran atau *reraye* digunakan oleh mereka untuk menamakan suatu kegiatan silaturahmi, atau meminta maaf dengan datang dan berkunjung ke rumah sanak-tetangga sambil bersalaman dengan posisi tangan masih berpegangan kemudian mengucapkan “maaf lahir. Kegiatan *reraye* dilakukan pada hari raya idul fitri, pagi-pagi sesudah mandi dan telah melaksanakan shalat subuh mereka mereka akan *reraye* dengan mengutamakan untuk *reraye* ke rumah orang tua sanak dan keluarga dekat kalau bisa datang lebih dahulu dibandingkan dengan orang lain maka akan lebih baik dilakukan.

Jadi, kegiatan tradisi *reraye* ini mulai dilakukan dari sebelum shalat idul fitri, dan nanti dilanjutkan setelah shalat idul fitri jika masih ada keluarga dan tetangga yang lain belum dikunjungi untuk *reraye*, yang lebih muda akan datang mengunjungi keluarga dan tetangga yang lebih tua. Tradisi ini tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan tapi lebih kepada umur, atau antara yang tua dengan yang muda, sehingga yang lebih tua biasanya akan

menunggu di rumah orang yang akan datang mengunjungi mereka untuk berlebaran atau saling maaf memaafkan.

Berlebaran atau berkunjung kerumah-rumah keluarga dan kerabat salah satu ajang silaturahmi dan juga mengenalkan anggota keluarga kepada tetua mereka yang belum kenal, ada juga sebagian masyarakat Suku Lembak ketika berlebaran juga membawa kue ala kadarnya yang mereka masak dalam satu bungkus untuk diberikan kepada keluarga yang lebih tua dari mereka. Jadi selain semangat membangun persaudaraan terdapat semangat berbagi juga dalam tradisi berlebaran.

f. *Ziarah Kubur*

Ziarah kubur atau berkunjung kekuburan serta membaca doa untuk sanak keluarga yang sudah meninggal yang dilakukan secara rutin seperti menjelang bulan suci ramadhan, setelah lebaran. Pelaksanaannya dilaksanakan bersama keluarga bahkan kadang gabungan beberapa keluarga besar. Melalui ziarah kubur ini juga kesempatan untuk bersilaturahmi dan berkumpul dengan keluarga.

Sebagian dari masyarakat Suku Lembak Delapan juga masih melestarikan tradisi ziarah kubur atau mendo'a di kuburan kadang disertai juga dengan berdoa, menyiram air di atas kuburan kadang masih ada prosesi membakar kemenyan, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sanak keluarga. Kesempatan ini selain untuk mengenal lebih dekat anggota keluarga juga biasanya pengenalan silsilah tetua dahulu yang sudah meninggal mendahuluinya.



Gambar 4.5 Suasana Ziarah Kubur

Dari berbagai tradisi yang ada tersebut terdapat beberapa nilai penting yang diyakini dan dianut oleh masyarakat Suku Lembak dalam prosesi pelaksanaan tradisinya yakni:

1. Semangat berbagi,
2. Tolong menolong atau gotong royong,
3. Membangun sistem Persaudaraan atau kekeluargaan
4. kepedulian terhadap sesama.
5. Kerjasama dan kebersamaan

Kebermaknaan Hidup Remaja Masyarakat Samin

A. Pemahaman Diri :

1. Motivasi (mempertahankan Nilai-nilai agama ajaran mbah Samin)

2. Menyesuaikan Diri (memilih untuk mematuhi org tua dan mengikuti arahan mereka untuk tidak bersekolah formal sampai pendidikan tinggi)
- B. Kegiatan Terarah
1. Pengembangan Potensi (ingin belajar sesuatu yang baru)
 2. Pemanfaatan Teknologi(menggunakan laptop dan handpond. Memiliki sosial media dan akun youtube bersama
- C. Pengubah sikap
1. Mengalami kesulitan (permasalahan administrasi kewarganegaraan (KTP) dan kerusakan lingkungan)
 2. Mengatasi kesulitan (ikut bersuara dan berperan dalam pembuatan film documenter dan ikut berunjuk rasa)
 3. Perubahan sikap Menerima aturan bahwa kolom agama dituliskan aliran kepercayaan)
- D. Keikatan Diri
1. Pengalaman menyenangkan (mengetahuai ajaran mbah samin masih bertahan dan mengikuti ritual agama Adam)
 2. Pengalaman menyedihkan (keberadaan masyarakat samin masih banyak yang belum mengetahui)
 3. Kegigihan (tetap bertahan dengan ajaran mbah samin atau agama Adam)
 4. Alasan Bertahan (merasa cukup dengan kehidupan yang sekarang, ajaran mbah samin adalah ajarang yang paling benar)
- E. Dukungan Sosial
1. Keluarga (sedulur dan sikap saling mendukung dan generasi muda mengikuti komunitas Wiji Gandeng)
 2. Apresiasi (dari Akademisi, LSM dan pemerintah yang berkuasa)
- F. Makna Hidup
1. Pedoman Hidup (Hukum karma/hukum sebab akibat, nadur padi, ngunduh padi, becik ketitik ala ketara)
 2. Hikmah (semua agama adalah baik demikian juga manusia yang membedakan pengalaman hidup dan sifap baik dan buruknya

Kebermaknaan Hidup Masyarakat Suku Lembak

A. Pemahaman Diri :

1. Motivasi (mempertahankan Ritual Tradisi dan Kekhasan masyarakat suku Lembak)

2. Menyesuaikan Diri(memilih untuk mematuhi org tua dan kebiasaan masyarakat setempat untuk mengikuti berbagai kegiatan tradisi masyarakat Lembak)

B. Kegiatan Terarah

1. Pengembangan Potensi (melanjutkan kependidikan Formal yang lebih tinggi dan aktif dalam kegiatan organisasi dan juga kegiatan kemasyarakatan seperti karang taruna)
2. Pemanfaatan Teknologi (menggunakan laptop dan handphone. Memiliki sosial media)

C. Pengubah sikap

1. Mengalami kesulitan (terdapat perbedaan sikap dengan keluarga dan masyarakat setempat terkait beberapa tradisi yang masih dilestarikan seperti tradisi bakar kemenyan dan tradisi ziarah kubur yang disertai makan makan)
2. Mengatasi kesulitan (ikut dalam berbagai tradisi masyarakat suku lembak tapi membatasi diri dalam kegiatan tradisi yang merasa kurang cocok)
3. Perubahan sikap (Menerima dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan tradisi masyarakat suku lembak, tetap menghormati dan menghargai tradisi yang kurang sesuai)

D. Keikatan Diri

1. Pengalaman menyenangkan (ikut terlibat dalam berbagai kegiatan tradisi Suku Lembak dan merasa diri lebih berarti)
2. Pengalaman menyedihkan (keberadaan Suku Lembak sebagai Suku Asli Bengkulu belum terlalu luas dikenal)
3. Kegigihan(tetap mempertahankan tradisi suku lembak dengan ikut melestarikan tradisi)
4. Alasan Bertahan (merasa penting mempertahankan tradisi kekeluargaan, gotong royong, suka berbagi dan bersilaturahmi serta kebersamaan ketika masyarakat mulai individualis)

E. Dukungan Sosial

1. Keluarga (dukungan keluarga, tokoh adat dan masyarakat setempat)
2. Apresiasi (dari Akademisi, LSM dan pemerintah yang berkuasa)

F. Makna Hidup

1. Pedoman Hidup (silaturahmi, gotong royong, saling berbagi dan bekerjasama adalah ciri khas masyarakat suku lembak)

2. Hikmah (semangat kekeluargaan dan gotong royong kerja berat terasa lebih ringan, dengan berbagi dan bersilaturahmi kekerabatan semakin erat)

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan, Yogyakarta:Pustaka Pelajar*.
- Amelia, Rosa. 2021. „Law and Social Sciences Faculty Universitas Negeri Surabaya Indonesia Kronik“. *Journal of History Education and Historiography*. Tom 5.
- Didi. 2024. „Hasil Wawancara“.

Dodo. 2024. „Hasil Wawancara“.

Ermianti. 2024. „Hasil Wawancara“.

Fikriyadi, 2017. 2017. „MAKNA ETIS TRADISI DOA' PENYULUNG PADA MASYARAKAT SUKU LEMBAK DI KELURAHAN Robeet, Sibarani. без дана. „Foklore sebagai media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak” dalam Kearifan L“.

Gadis. 2024. „Hasil Wawancara“.

Haba, Jhon. 2008. „“Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso” dalam Irwan Abdullah dkk(ed) Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008)“, 7.

„Hasil Observasi Penelitian“. 2024.

Meliandi Reza. 2024. „Hasil Wawancara“.

Pevi. 2024. „Hasil Wawancara“.

Refki. 2024. „Hasil Wawancara“.

Riyanto, Ahmad e-el(Ed), 2015. 2015. „Kearifan Lokal –Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan (Yogyakarta:2015)“, 28.

Robeet, Sibarani, 2013. 2013. „“Foklore sebagai media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak” dalam Kearifan Lokal, Hakekat, Peran dan Metode Tradisi Lisan(Endaswara Auwardi ed (Yogyakarta: Lontar,2013)“, 22.

Rodiyah, Rodiyah. 2018. „Peran Perempuan Dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal“. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3 (1): 65. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i1.1554>.

Vita. 2024. „Hasil Wawancara“.

Viter. 2024. „Hasil Wawancara“.

Damon, W., Menon, J., & Bronk, K. C. (2003). The Development of Purpose During Adolescence. **Applied Developmental Science**, 7(3), 119-128.

- Erikson, E. H. (1968). **Identity: Youth and Crisis**. W. W. Norton & Company.
- Frankl, V. E. (1985). **Man's Search for Meaning**. Beacon Press.
- Heintzelman, S. J., & King, L. A. (2014). Life is Pretty Meaningful. **American Psychologist**, 69(6), 561–574.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. **Journal of Counseling Psychology**, 53(1), 80–93.
- Berkes, F., & Folke, C. (1994). *Linking social and ecological systems for resilience and sustainability*.
- Little, W. (2023). 3rd Canadian Edition Changes. *Introduction to Sociology–3rd Canadian Edition*.
- Nurdin, N. (2021). Tradisi perlawanan kultural masyarakat Samin. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 71–86.
- Nurmala, Adhita Wahyu, dan D. R. (2018). Makna Spiritual pada Penganut Ajaran Samin. *Jurnal Empati*, 7(3), 164–173.
- Rosyid, M. (2008). *Samin Kudus: bersahaja di tengah asketisme lokal*. Pustaka Pelajar.
- Rosyid, M. (2011). *Kodifikasi Ajaran Samin*. Kepel Press.
- Rosyid, M. (2020). Agama Adam dan peribadatan dalam ajaran Samin. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1(2), 121–131.